

**APLIKASI *DOUBLE MOVEMENT* FAZLURRAHMAN PADA MAKNA
AHL AL-BAIT SURAH AL-AHZAB AYAT 33**

SKRIPSI

Oleh:

AHMAD ALBAR SALIM ROMADHON

NIM 210204110012



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2024

**APLIKASI *DOUBLE MOVEMENT* FAZLURRAHMAN PADA MAKNA
AHL AL-BAIT SURAH AL-AHZAB AYAT 33**

SKRIPSI

OLEH:

AHMAD ALBAR SALIM ROMADHON

NIM 210204110012



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,

Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

APLIKASI DOUBLE MOVEMENT FAZLURRAHMAN PADA MAKNA AHL AL-BAIT SURAH AL-AHZAB AYAT 33

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 06 Desember 2024



Ahmad Albar Salim Romadhon
NIM 210204110012

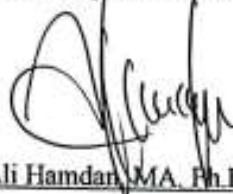
HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Ahmad Albar Salim Romadhon,
NIM: 210204110012, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

***APLIKASI DOUBLE MOVEMENT FAZLURRAHMAN PADA MAKNA
AHL AL-BAIT SURAH AL-AHZAB AYAT 33***

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-
syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,



Ali Hamdan, MA, Ph.D.
NIP 197601012011011004

Malang, 06 Desember 2024

Dosen Pembimbing,



Dr. Nasrulloh, Lc., M.Th.I.
NIP 198112232011011002

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara Ahmad Albar Salim Romadhon, NIM 210204110012, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

APLIKASI *DOUBLE MOVEMENT* FAZLURRAHMAN PADA MAKNA *AHL AL-BAIT* SURAH AL-AHZAB AYAT 33

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 13 Desember 2024

Dengan Penguji:

1. Dr. Muhammad Robith Fu'adi, Lc., M.Th.I.
NIP. 198101162011011009
2. Dr. Nasrulloh, Lc., M.Th.I.
NIP. 198112232011011002
3. Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I.
NIP. 198904082019031017


Ketua


Sekretaris


Peguji Utama


Malang, 13 Desember 2024
Prof. Dr. Sudirman, M.A., CAHRM.
NIP. 197708222005011003

MOTTO

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعُلَمَاءُ

“Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia. Namun, tidak ada yang memahaminya, kecuali orang-orang yang berilmu”

Q.S. Al-Ankabut: 43

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah atas izin Allah, penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**APLIKASI *DOUBLE MOVEMENT* FAZLURRAHMAN PADA MAKNA *AHL AL-BAIT* SURAH AL-AHZAB AYAT 33**” dengan baik. Sholawat dan salam kami haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa mukjizat berupa al-Qur’an melalui malaikat Jibril, yang dalam skripsi ini dibahas akan hal itu. Tanpa beliau, mungkin tidak akan lahir teori hermeneutika *double movement*, tidak akan lahir hermeneutika al-Qur’an yang dibahas oleh ratusan atau bahkan mungkin mencapai ribuan penelitian yang dibahas oleh akademisi di Indonesia, ataupun di dunia.

Dengan segala hormat, kami sampaikan terimakasih kepada orang-orang yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini, dengan penuh kerendahan hati kami menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Prof. Dr. Sudirman, M.A., Charm. Selaku dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D. selaku ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Miski, M.Ag., S.Th.I. selaku sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

5. Dr. Nashrulloh, Lc., M.Th.I. selaku dosen pembimbing penulis yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan meluangkan waktu kepada penulis dalam proses penyelesaian penelitian.
6. Seluruh dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang sudah memberikan pembelajaran yang menyenangkan kepada penulis.
7. Kedua orang tua penulis, Kholili Nashir dan Dewi Kholifah yang sudah bersusah payah untuk membiayai kuliah selama kurang lebih empat tahun ini, ngga usah panjang panjang ya pak, buk, pasti udah ngerti juga kan, hehe.
8. Teman-teman quention twentyone, yang sudah kebersamai dalam proses belajar di kampus ataupun di luar kampus, yang sudah mau menemani dalam suka dan duka, sekali lagi terimakasih.
9. Rekan dan rekanita PK IPNU-IPPNU UIN Malang yang dalam hal ini membantu dalam proses menjadi organisatoris yang baik dan mampu mengatur waktu dengan baik.
10. Terakhir, terimakasih kepada diri saya sendiri, Ahmad Albar Salim Romadhon. Terimakasih sudah mau menyelesaikan skripsi ini, tanpa saya, tentu skripsi ini tidak akan ditulis.

Dengan selesainya skripsi ini, penulis berharap bisa mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan barokah atas ilmu yang sudah penulis peroleh mulai dari semester satu hingga semester tujuh ini. Sebagai manusia biasa, penulis berharap maaf dan kritik, serta saran dari semua pihak untuk menyempurnakan tulisan ini di waktu yang akan datang. Semoga tulisan ini bisa memberikan wawasan bagi pembaca, dan mampu mengembangkan khazanah intelektual keislaman.

Akhir kata, penulis menaruh harap untuk mendapatkan ridho Allah SWT untuk mendapatkan kebermanfaatan hidup, meskipun terlihat tidak bermanfaat setidaknya, dalam lubuk hati yang paling dalam masih ada keinginan dan harapan untuk menjadi manusia yang bermanfaat, setidaknya bermanfaat bagi diri sendiri.

Malang, 06 Desember 2024

Penulis

Ahmad Albar Salim Romadhon

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliterasi), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	Ş	Es (Titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (Titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ż	Ż	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Şad	Ş	Es (Titik di Bawah)
ض	Đad	Đ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (أ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

C. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
أ	A		Ā		Ay
إ	I		Ī		Aw
أ	U		Ū		Ba'
Vokal (a) panjang=	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla

Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قِيلَ	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang=	Ū	Misalnya	دُونَ	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "I", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan ' nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan "aw" dan "ay". Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قَوْلٌ	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خَيْرٌ	Menjadi	Khayrun

D. Ta' Marbutah

Ta' Marbutah ditransliterasi dengan "t" jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *Ta' Marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h" misalnya الرسالة المدرسة menjadi *al risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "t" yang diambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah

Kata sandang berupa "al" (ال) ditulis dengan huruf kecil terletak di awal kalimat, sedangkan "al" dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah

kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddima kitabnya menjelaskan
3. Billaah ‘azza wa jalla

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut: “.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....” Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abdal-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSETUJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK.....	xvii
ABSTRACT.....	xviii
مستخلص البحث	xix
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penulisan.....	5
D. Manfaat Penulisan.....	5
E. Metode Penelitian	6
F. Penelitian Terdahulu	9
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II.....	20
TINJAUAN PUSTAKA	20
A. Makna Ahl al-Bait	20
B. Surah Al-Ahzab Ayat 33.....	23
C. Teori Hermeneutika <i>Double Movement</i>	25
BAB III	45
PEMBAHASAN	45
A. Kontekstualisasi Makna <i>Ahl Al-Bait</i> pada Surah Al-Ahzab Ayat 33	45
B. Kontekstualisasi Ideal Moral Surah Al-Ahzab Ayat 33 dengan Pendekatan <i>Double Movement</i> Fazlurrahman.....	52
BAB IV.....	58

PENUTUP	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran	59
DAFTAR RUJUKAN.....	60
DAFTAR RIWAYAT	65

ABSTRAK

Ahmad Albar Salim Romadhon. Aplikasi *Double Movement* Fazlurrahman pada Makna Ahl Al-Bait Surah Al-Ahzab Ayat 33. Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Dr. Nashrulloh, Lc., M.Th.I.

Kata Kunci: *Double Movement, Fazlurrahman, Ahl al-Bait, Al-Ahzab 33*

Munculnya pemaknaan ahl al-bait yang dimaknai secara tekstual, dan diamini oleh banyak masyarakat menjadi sesuatu yang dinormalisasi, karena diasumsikan sebagai 'ini adalah pendapat yang disepakati oleh banyak orang'. Idealnya, sebelum memaknai ayat dalam al-Qur'an, setidaknya mengetahui konteks ketika ayat itu diturunkan. Karenanya, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang relevan dengan konteks surah al-Ahzab ayat 33 terhadap fenomena munculnya penghormatan yang terkesan berlebihan.

Dalam menjawab problematika yang terjadi, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan dengan jenis pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 33 dan buku karya Fazlurrahman *Islam and Modernity*, serta didukung dengan sumber sekunder yang mencakup literatur-literatur yang berkaitan dengan bahasan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika *double movement* Fazlurrahman, karena penulis anggap, pendekatan ini paling relevan untuk digunakan dalam menjawab dan memberikan solusi pada problematika yang ada.

Hasil penelitian menunjukkan pada dua temuan. Pertama, ideal moral dari makna ahl al-bait dalam surah al-Ahzab ayat 33, yaitu: menjaga kesucian dan kehormatan moral, taat kepada Allah dan rasul-Nya, dan menjadikan ahl al-bait sebagai teladan moral. Kedua, menawarkan solusi atas problematika yang terjadi 'adanya klaim sebagai ahl al-bait Nabi dalam konteks ayat 33 dalam surah al-Ahzab', maka dengan menerapkan ideal moral ini, setidaknya mampu memberikan pemahaman terhadap masyarakat bahwa khazanah keilmuan itu luas.

ABSTRACT

Ahmad Albar Salim Romadhon. Application of Fazlurrahman's Double Movement on the Meaning of Ahl Al-Bait Surah Al-Ahzab Verse 33. Thesis, Department of Al-Qur'an and Tafsir, Faculty of Sharia, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor Dr. Nashrulloh, Lc., M.Th.I.

Keywords: *Double Movement, Fazlurrahman, Ahl al-Bait, Al-Ahzab 33*

The emergence of the meaning of ahl al-bait which is interpreted textually, and agreed upon by many people becomes something that is normalized, because it is assumed as 'this is an opinion agreed upon by many people'. Ideally, before interpreting verses in the Qur'an, at least know the context when the verse was revealed. Therefore, this study aims to provide an understanding that is relevant to the context of Surah al-Ahzab verse 33 regarding the phenomenon of the emergence of excessive respect.

In answering the problems that occur, this study is included in the category of library research with a qualitative approach. The data sources in this study are divided into three parts, namely primary sources and secondary sources. The primary source is the Qur'an, Surah al-Ahzab verse 33 and Fazlurrahman's book *Islam and Modernity*, and is supported by secondary sources that include literature related to the discussion in the study. This study uses Fazlurrahman's double movement hermeneutic approach, because the author considers this approach to be the most relevant to use in answering and providing solutions to existing problems.

The results of the study show two findings. First, the moral ideal of the meaning of ahl al-bait in Surah al-Ahzab verse 33, namely: maintaining moral purity and honor, obeying Allah and His Messenger, and making ahl al-bait a moral example. Second, offering a solution to the problem that occurs 'the claim to be ahl al-bait of the Prophet in the context of verse 33 in the surah al-Ahzab', so by applying this moral ideal, at least it is able to provide an understanding to society that the treasure trove of knowledge is broad.

مستخلص البحث

أحمد البر سالم رمضان. تطبيق الحركة المزدوجة لفضل الرحمن على معنى أهل البيت سورة الأحزاب الآية ٣٣. أطروحة قسم علوم القرآن والتفسير كلية الشريعة جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف الدكتور نصر الله Lc., M.Th.I

الكلمات المفتاحية: الحركة المزدوجة، فضل الرحمن، أهل البيت، الأحزاب ٣٣

إن ظهور معنى أهل البيت المفسر بالنص، والمشارك فيه كثير من الناس، أصبح أمراً طبيعياً، لأنه يفترض أن معناه "هذا رأي مجمع عليه كثير من الناس". ومن الناحية المثالية، قبل تفسير آية في القرآن، على الأقل معرفة السياق الذي نزلت فيه الآية. ولذلك يهدف هذا البحث إلى تقديم فهم ذي صلة بسياق سورة الأحزاب الآية ٣٣ بشأن ظاهرة ظهور الاحترام الذي يبدو مفترطاً

وفي الإجابة على المشكلات التي تحدث، يتم تضمين هذا البحث في فئة الأبحاث المكتوبة ذات النهج النوعي. وتنقسم مصادر البيانات في هذا البحث إلى ثلاثة أجزاء، وهي المصادر الأولية والمصادر الثانوية. المصادر الأولية هي سورة الأحزاب الآية ٣٣ وكتاب فضل الرحمن الإسلام والحداثة، وتدعمها مصادر ثانوية تتضمن الأدبيات المتعلقة بالمناقشة في البحث. يستخدم هذا البحث منهج فضل الرحمن التأويلي ذو الحركة المزدوجة، لأن المؤلف يعتبر هذا المنهج هو الأكثر ملاءمة للاستخدام في الإجابة على المشكلات القائمة. وتقديم الحلول لها.

وتظهر نتائج البحث نتيجتين. أولاً، المثل الأخلاقية لمعنى أهل البيت في سورة الأحزاب الآية ٣٣، وهي: المحافظة على الأخلاق والشرف، وطاعة الله ورسوله، وجعل أهل البيت قدوة أخلاقية. ثانياً: تقديم حل للمشكلة التي تحدث "وجود ادعاء بأنهم أهل بيت النبي في سياق الآية ٣٣ من سورة الأحزاب"، فمن خلال تطبيق هذا المثل الأخلاقي، على الأقل يتمكن من تزويد الجمهور بفهم أن كنوز المعرفة واسعة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah mencatat bahwa Islam masuk pertama kali ke Indonesia dibawa oleh keturunan Sayyidina Hasan dan Husein ibn Ali, baik yang berasal dari Makkah-Madinah ataupun yang kemudian menetap di Yaman. Terdapat probabilitas mereka singgah sambil lalu berdagang di India sebelum sampai di Indonesia. Maka tanpa keturunan Sayidina Hasan dan Husein, mungkin masyarakat Indonesia tidak akan pernah mengenal Islam. Karenanya, masyarakat Islam di Indonesia banyak yang mencintai keturunan mereka yang dalam hal ini dikenal dengan istilah habaib atau habib (dalam bentuk *mufrod*). Masyarakat Islam Indonesia merasa mempunyai rasa balas budi yang tinggi, sehingga mereka patut berterimakasih dan tentu menghormati keturunan mereka secara keseluruhan. Kecintaan umat muslim di Indonesia kepada keturunan mereka (habaib) telah menjadi tradisi, terkhusus pada salahsatu organisasi masyarakat di Indonesia. Mungkin penghormatan seperti ini tidak akan ditemukan pada negara lain, bahkan kadangkala penghormatannya terkesan berlebihan. Seperti penghormatan secara berlebihan dengan menundukkan badan dan mencium tangan habib secara berlebihan, saat mengikuti majelis-majelis taklim habib secara khusyu' dan menganggap para habib di atas segala-galanya. Entah karena mereka meyakini sebagai keturunan

Rasulullah, penampilan, keilmuan, atau karena jasa mereka dalam proses penyebaran Islam.¹

Memuji habib yang mempunyai keilmuan tinggi, mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi, mempunyai tingkat ketakwaan yang tinggi tidaklah masalah. Sebagaimana Nabi pernah memuji sahabat dan sahabat yang memuji sahabat lainnya di depan beliau. Pujian seperti itu akan menambah kecintaan dan spirit untuk menambah ketaatan serta motivasi untuk meningkatkan kadar ibadah kepada Allah Swt. Pujian itu tidak akan merusak hati dan melalaikan hati mereka sedikitpun, justru menumbuhkan tingkat keimanan.² Tetapi sebaliknya, pujian yang tidak sesuai pada sesuatu yang harusnya mendapatkan pujian akan mengakibatkan kefatalan. Dalam hal ini, habaib yang tidak mempunyai tingkat kealiman dan spiritual yang tinggi, tetapi dia mendapatkan pujian yang berlebih, maka kebanyakan hal itu akan merusak hatinya dan menambah keangkuhannya.

Bentuk penghormatan terhadap habaib sebagai *ahl al-bait* nabi hendaknya sesuai dengan porsi yang telah ditetapkan oleh syariat. Abdullah al-Haddad memberikan peringatan untuk memberikan penghormatan kepada *ahl al-bait* secara wajar dan tidak berlebihan. Bahkan, habaib yang melakukan tindakan yang kurang pantas hendaknya tidak diikuti, atau bahkan wajib untuk dijauhi perilakunya. Dalam tanda kutip hanya perilaku yang tidak baik atau tidak pantas itu yang harus dijauhi. Sedangkan

¹ Faiz Fikri Al Fahmi, 'TINJAUAN KRITIS FENOMENA HABAIB DALAM PANDANGAN MASYARAKAT BETAWI', *Islamika; Jurnal Agama, Pendidikan, Sosial Budaya* 11, no. 2 (2020): 47–64.

² Ahmad Ishomuddin, 'Jangan Berlebihan Dalam Mencintai Habaib' (Jawa Barat, November 2020), <https://jabar.nu.or.id/taushiyah/jangan-berlebihan-dalam-mencintai-habaib-sQkuJ>.

penghormatan terhadap mereka sebagai *ahl al-bait* harus diperhatikan, dengan catatan sewajarnya dan tidak berlebihan.³

Di dalam potongan ayat al-Qur'an surah al-Ahzab: 33 terdapat bunyi “*Sesungguhnya Allah bermaksud menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya*”.⁴ Potongan ayat ini yang dijadikan dasar bagi umat Islam di Indonesia yang terlalu berlebihan melakukan penghormatan terhadap habaib dan juga menjadi dasar bagi habaib yang mengartikan potongan ayat ini secara tekstual.⁵ Sehingga pada akhirnya terjadi *misunderstanding* dan tidak sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan al-Qur'an. Karenanya, penulis melakukan penelitian ini dengan menggunakan teori pendekatan *double movement* Fazlurrahman.

Fazlurrahman adalah seorang intelektual muslim yang menawarkan sebuah metodologi baru dalam memahami al-Qur'an. Dengan metodologi tersebut, al-Qur'an yang rasional, sistematis, dan komprehensif bisa terwujud sebagai al-Qur'an yang *sholih li kulli zaman wa makan*. Metodologi tersebut adalah upaya menjadikan al-Qur'an untuk mampu menjawab persoalan-persoalan kekinian dan mampu mengakomodasi perubahan dan perkembangan zaman.⁶ Fazlurrahman menghadirkan teori

³ Azis Muftahus Surur, 'Status Sosial Kemasyarakatan Habaib Perspektif Hadis Nabi Dan Hukum Syariah', *Al-Tanwir* 10, no. 2 (April 2023): 147–56, <https://doi.org/10.21043/qjjs.v10i2.12090>.

⁴ Tim Penerbit, 'Qur'an Kemenag', <https://quran.kemenag.go.id/>, accessed 4 December 2024, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/33?from=33&to=73>.

⁵ Muhammad Faisal, 'PENGHORMATAN TERHADAP KELUARGA DAN KETURUNAN NABI MUHAMMAD SAW DALAM PERSPEKTIF HADIS' (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2019), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/44250/1/MUHAMMAD%20FAISAL-FU.pdf>.

⁶ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika AL-Qur'an Dan Hadis, Hermeneutika Al-Qur'an Dan Hadis* (eLSAQ Press, 2010), https://senayan.iain-palangka.ac.id/akasia/index.php?p=show_detail&id=9528&keywords=.

double movement, yaitu gerakan ganda: gerakan pertama adalah menganalisa konteks masa kini, kemudian disesuaikan dengan konteks saat ayat turun. Setelah menemukan aspek ideal moral pada gerakan pertama, kemudian beralih ke gerakan kedua, yaitu kontekstualisasi ideal moral terhadap fenomena sosial yang terjadi di masa kini.⁷

Di masa kini, dibutuhkan sebuah pembacaan yang *relate* atau relevan dengan segala problematika yang kompleks. Problematika-problematika yang ada saat ini, tentunya berbeda dengan problematika yang ada masa masa dahulu (pada masa Nabi). Karenanya, problematika baru saat ini memerlukan sebuah konsep dan metode yang baru, yang tidak bisa diselesaikan oleh sebagian perangkat metode-metode tradisional atau klasik. Hal ini disebabkan oleh adanya perubahan dan perkembangan kondisi sosial, ilmu pengetahuan, budaya, dan peradaban. Maka, perlu adanya epistemologi yang senada dengan perubahan tersebut.⁸

Kajian ini didasari oleh kegelisahan akademik penulis terhadap fenomena sosial yang penulis anggap berlebihan. Pertama, penghormatan yang terkesan berlebihan kepada *ahlul bait*. Kedua, penghormatan yang tidak sesuai pada objek tujuan. Ketiga, ketidaktepatan penggunaan nash sebagai landasan melakukan sesuatu. Dari ketiga kegelisahan ini, penulis mencoba menganalisa tentang kebenaran penggunaan dalil tersebut dengan

⁷ Sibawaihi, *Rahman: Hermeneutika Al-Qur'an FazlurRahman - Google Book*, accessed 4 December 2024,

https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0,5&cluster=17499843358373896570.

⁸ Nasrulloh, 'Rekonstruksi Definisi Sunnah Sebagai Pijakan Kontekstualitas Pemahaman Hadits', *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (2014): 15–28, <https://doi.org/10.18860/ua.v14i3.2659>.

menggunakan pendekatan teori *double movement* Fazlurrahman terhadap surah al-Ahzab ayat 33.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis mengidentifikasi dua rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana teori *double movement* Fazlurrahman dalam kontekstualisasi makna *ahlul bait* pada surah al-Ahzab ayat 33?
2. Bagaimana kontekstualisasi ideal moral surah al-Ahzab ayat 33 dengan pendekatan *double movement* Fazlurrahman?

C. Tujuan Penulisan

1. Mengetahui teori *double movement* Fazlurrahman dalam kontekstualisasi makna *ahlul bait* pada surah al-Ahzab ayat 33.
2. Mengetahui kontekstualisasi ideal moral surah al-Ahzab ayat 33 dengan pendekatan *double movement* Fazlurrahman.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat teoretis
 - a. Mengetahui penerapan teori *double movement* dalam kontekstualisasi makna *ahlul bait* dalam surah Al-Ahzab ayat 33.
 - b. Mengetahui perbandingan pendekatan tafsir dalam mengetahui kelebihan dan kelemahan penafsiran makna *ahlul bait* dalam surah al-Ahzab ayat 33.
 - c. Mengetahui proses aplikasi teori *double movement* Fazlurrahman.
2. Manfaat Praktis

- a. Menginspirasi peneliti selanjutnya untuk menggunakan metode *double movement* Fazlurrahman.
- b. Memberikan pemahaman tentang makna *ahlul bait* secara kontekstual dalam surah al-Ahzab ayat 33.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* atau penelitian kepustakaan dengan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara alami dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang dibahas.⁹

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeneutika teori *double movement* Fazlurrahman. Pendekatan hermeneutika pada dasarnya adalah suatu metode untuk menafsirkan simbol berupa teks untuk dicari arti dan maknanya. Pendekatan hermeneutika umumnya membahas tentang teks, pembuat teks, dan pembaca teks atau penafsir teks.¹⁰ Dalam penelitian yang membahas tentang hermeneutika ini cocok untuk dilakukan karena

⁹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif - Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M.Si - Google Buku*, accessed 4 December 2024, https://books.google.co.id/books/about/Metode_Penelitian_Kualitatif.html?id=JtKREAAAQBAJ&redir_esc=y.

¹⁰ A Purkon, 'Pendekatan Hermeneutika Dalam Kajian Hukum Islam', *Ahkam XIII*, no. 2 (July 2013): 183–92, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/69225>.

berusaha untuk menguraikan rumusan masalah dari sumber-sumber kepustakaan dan menganalisis teks dari perspektif hermenutika *double movement* Fazlurrahman.

3. Sumber Data

Karena penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan atau *library research*, maka datanya bersumber dari tulisan berupa buku, naskah, ataupun kitab-kitab tafsir yang berkaitan dengan penelitian ini.¹¹ Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah sumber data primer, data primer dalam penelitian ini ialah al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 33 dan *double movement* Fazlurrahman. Bagian kedua adalah sumber data sekunder, data sekunder adalah rujukan berupa buku, skripsi, jurnal, artikel ilmiah, dan literatur lain yang mempunyai korelasi dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penulis dalam proses penelitian ini melakukan pengumpulan data menggunakan metode observasi dokumentasi naskah. Dokumentasi naskah adalah teknik membaca jurnal, buku, referensi dan literatur lainnya dari berbagai sumber yang berkaitan dengan tema yang penulis teliti. Setelah itu dikumpulkan dan dirangkai menjadi karya tulis

¹¹ Erwati Aziz Nashruddin Baidan, *Metodologi Khusus Peneliitian Tafsir* (Pustaka Pelajar, 2019), https://www.researchgate.net/publication/341591626_METODOLOGI_KHUSUS_PENELITIAN_TAFSIR.

ilmiah.¹² Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi naskah karena adanya fenomena sosial yang berdasar dari nash dan terkesan berlebihan. Oleh karena itu, penulis mencari sumber-sumber tersebut melalui teks yang berkaitan dengan melakukan analisis menggunakan hermenutika Fazlurrahman.

5. Metode Pengolahan Data

Setelah mengumpulkan data primer dan data sekunder, data diolah melalui beberapa tahapan. Pertama, proses pencarian ayat al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 33 dan mencari beberapa tafsir yang menjelaskan tentang surah al-Ahzab ayat 33. Selain mencari penjelasan tentang makna surah al-Ahzab ayat 33, penulis juga mencari cara tentang penggunaan teori hermenutika *double movement* Fazlurrahman. Baik itu dari buku, artikel-jurnal, dan literatur-literatur lainnya.

Langkah kedua, setelah mendapatkan data-data tersebut, penulis melakukan klasifikasi dan pilah-pilih tentang rujukan mana yang nantinya akan dijadikan referensi. Proses klasifikasi ini diambil dari rujukan yang paling relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Langkah ketiga adalah melakukan analisa terhadap sumber-sumber data tadi dengan menggunakan pendekatan hermenutika *double movement* Fazlurrahman. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan

¹² Riduwan, *Metode Dan Teknik Menyusun Tesis* (Alfabeta, 2010), <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/home/catalog/id/9886/slug/metode-dan-teknik-menyusun-tesis.html>.

tentang kontekstualisasi makna *ahl al-bait* dalam surah al-Ahzab ayat 33.

F. Penelitian Terdahulu

Setelah penulis melakukan penelusuran tentang tema yang mempunyai korelasi dengan tema yang penulis pilih, yaitu; teori *double movement* Fazlurrahman dan *ahlul bait* dalam surah al-Ahzab ayat 33. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada tiga kecenderungan yang menjadi fokus bahasan penelitian sebelumnya. Pertama, kecenderungan pada penggunaan hermeneutika *double movement* untuk mengetahui makna kontekstual sebuah ayat, belum ada yang membahas spesifik tentang kontekstualisasi makna *ahlul bait* dalam surah al-Ahzab ayat 33. Kedua, kecenderungan pada makna *ahlul bait* menurut ulama tafsir, belum ada yang meneliti *ahlul bait* dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Fazlurrahman. Ketiga, kecenderungan membahas eksistensi *ahlul bait*, tetapi hanya di dalam tafsir *jami' al-bayan fi tafsir al-Qur'an* karya Imam ibn Jarir Ath-Thabari saja.

Kecenderungan pertama bisa dilihat pada jurnal yang ditulis oleh Susanti Vera dan Fuad Hilmi dengan judul "*Aktualisasi Nilai Ideal Moral dalam Kehidupan Kontemporer Perspektif Al-Qur'an: Studi Interpretasi Surah Al-Alaq dengan Metode Double Movement Fazlurrahman*" yang memberikan kesimpulan bahwa nilai ideal moral dari surah al-Alaq adalah

istiqamah dalam bersujud dan mendekatkan diri kepada Allah.¹³ Kecenderungan pertama ini juga bisa dilihat pada artikel yang ditulis oleh Paisal Ramadani dengan judul “*Memahami Kata-Kata Sumpah dalam Terjemahan Indonesia Surah As-Syams dengan Pendekatan Hermeneutika Double Movement Fazlurrahman*” artikel ini menyimpulkan bahwa ayat-ayat sumpah pada surah as-Syams menunjukkan kemaha-kuasaan Allah SWT. dan memberikan petunjuk ke jalan yang lebih baik bagi yang membacanya.¹⁴ Selain itu, kecenderungan pertama ini bisa dilihat pada artikel yang ditulis oleh N. Nafisatur Rofiah dengan judul “*Poligami Perspektif Teori Double Movement Fazlurrahman*” yang memberikan kesimpulan bahwa ideal moral dari ayat poligami adalah monogami.¹⁵ Muhammad Ghifary, Ramadani Mallo, Muhammad A’raaf, dan Basyir Arif juga menulis dalam artikel dengan judul “*Persaudaraan dalam Al-Qur’an: Analisis Ayat-Ayat tentang Persaudaraan Perspektif Teori Double Movement Fazlurrahman*” yang menyimpulkan bahwa persaudaraan yang diajarkan oleh al-Qur’an adalah persaudaraan yang dibangun atas dasar takwa kepada Allah dan Rasul-Nya, serta kasih sayang antar sesama

¹³ Susanti Vera and Hilmi Fuad, ‘Aktualisasi Nilai Ideal Moral Dalam Kehidupan Kontemporer Perspektif Al-Qur’an: Studi Interpretasi Surah Al-Alaq Dengan Metode Double Movement Fazlur Rahman’, *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 6, no. 02 (2021): 385–408, <https://doi.org/10.30868/at.v6i02.2069>.

¹⁴ Paisal Ramdani et al., ‘MEMAHAMI KATA-KATA SUMPAH DALAM TERJEMAHAN INDONESIA SURAH AS-SYAMS DENGAN PENDEKATAN HERMENEUTIKA DOUBLE MOVEMENT FAZLUR RAHMAN’, *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 7, no. 1 (2022): 11--11, 1010.23971/jsam.v18i1.3620.

¹⁵ N. Nafisatur Rofiah, ‘Poligami Perspektif Teori Double Movement Fazlur Fahman’, *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 4, no. 1 (2020): 1–7, <https://doi.org/10.30743/mkd.v3i2.930>.

muslim.¹⁶ Hal yang serupa juga ditulis oleh Kasis Darmawan dalam tesisnya dengan judul “*Pemaknaan Jihad Secara Kontekstual (Aplikasi Metode Double Movement Fazlurrahman)*” yang menyimpulkan bahwa makna jihad yang sesuai di Indonesia adalah jihad dalam bentuk ekonomi untuk menanggulangi angka kemiskinan, jihad dalam bidang pendidikan, jihad dalam bidang politik untuk menegakkan sistem demokrasi yang sehat, dan jihad dalam moderasi beragama.¹⁷

Kecenderungan kedua, hanya berfokus pada makna *ahlul bait*. Dalam hal ini bisa ditemukan pada artikel yang ditulis oleh Muhammad Suib dengan judul “*Makna Ahlul Bait dalam Al-Qur’an Menurut Ulama Tafsir Nusantara*” tulisan ini memberikan kesimpulan bahwa yang dimaksud *ahlul bait* adalah keturunan Rasulullah, istri-istri nabi, dan semua muslim serta muslimah dari keturunan Abdul Muthalib, yaitu Bani Hasyim. Karenanya, *ahlul bait* mencakup keluarga Ali bin Abi Thalib, keluarga Ja’far bin Abi Thalib, keluarga Aqil bin Abi Thalib, dan keluarga Abbas bin Abdul Muthalib.¹⁸ Selain itu, hal serupa bisa dilihat dalam artikel yang ditulis oleh Fatimah Isyti Karimah dan Nurul Khair dengan judul

¹⁶ Muhammad Ghifary Ramadani Mallo, Muhammad A’raaf, and Basyir Arif, ‘Persaudaraan Dalam Al-Qur’an: Analisis Ayat-Ayat Tentang Persaudaraan Perspektif Teori Double Movement Fazlur Rahman’, *Tadabur: Jurnal Integrasi Keilmuan* 2, no. 1 (2023), https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Persaudaraan+dalam+Al-Qur%E2%80%99an%3A+Analisis+Ayat-Ayat+tentang+Persaudaraan+Perspektif+Teori+Double+Movement+Fazlurrahman%E2%80%9D%2C+Tadabbur&btnG=.

¹⁷ Kasis Darmawan, ‘PEMAKNAAN JIHAD SECARA KONTEKSTUAL (Aplikasi Metode Double Movement Fazlur Rahman)’ (Tesis, Institut PTIQ, 2022).

¹⁸ Muhammad Suib, ‘Makna Ahlul Bait Dalam Al-Qur’an Menurut Ulama Tafsir Nusantara’, *ANWARUL* 4, no. 1 (5 December 2023): 81–100, <https://doi.org/10.58578/anwarul.v4i1.2215>.

“*Penafsiran Kesalehan Ahlulbait dalam Kitab al-Amthal fi Tafsir Kitab al-Munazzal: Studi Q.S. al-Insan (76): 5-10*” yang memberikan kesimpulan bahwa kesalehan *ahl al-bait* yang tercermin dalam al-Insan ayat 5-10 menghasilkan ciri-ciri al-Abrar, melaksanakan nazar secara sempurna, takut akan hari akhir atau kiamat, kegiatan *ith’am* dilakukan kepada seluruh elemen masyarakat, Ikhlas dalam melakukan segala hal, hanya mengharapkan keridaan Allah semata dan bertakwa kepada Allah di hari kiamat. Kelima sifat tersebut saling berkesinambungan antara satu dengan yang lain untuk membentuk kesalehan *ahl al-bait* secara utuh.¹⁹ Ibrahim Bafadhhol juga menuliskan hal yang serupa dengan judul “*Ahlul Bait dalam Perspektif Hadits*” yang memberikan kesimpulan bahwa secara bahasa, *ahl al-bait* bermakna keluarga. Sedangkan secara istilah, *ahl al-bait* adalah mereka yang harap menerima zakat dan sedekah karena kerabatan mereka dengan Rasulullah. *Ahl al-bait* antara lain: keturunan Rasulullah, istri-istri beliau, dan setiap muslin dari keturunan ‘Abdul Muthalib yaitu Bani Hasyim. Karenanya, *ahl al-bait* mencakup keluarga Ali bin Abi Thalib, keluarga Ja’far bin Abi Thalib, keluarga ‘Aqil bin Abi Thalib dan keluarga ‘Abbas bin ‘Abdul Muthalib. Mereka semua dari Bani Hasyim. Tulisan ini juga memberikan Kesimpulan bahwa mencintai dan memuliakan *Ahl al-bait* tanpa berlebihan atau meremehkan adalah bagian dari akidah seorang

¹⁹ Fatimah Isyti Karimah and Nurul Khair, ‘Penafsiran Kesalehan Ahlulbait Dalalm Kitab Al-Amthal Fi Tafsir Kitab Al-Munazzal: STudi Qs Al-Insan [76]: 5-10’, *Tanzil: Jurnal Studi Al-Qur’an* 4, no. 1 (11 October 2021): 41–56, <https://doi.org/10.15642/teosofi.2011.1.2.175-195>.

muslim karena mencintai mereka merupakan konsekuensi mencintai Rasulullah.²⁰

Kecenderungan ketiga. Kecenderungan ini dapat ditemukan pada skripsi yang ditulis oleh Dedi Permana Irawan dengan judul “*Eksistensi Ahlul Bait dalam Kitab Tafsir Jami’ Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur’an Karya Imam Ibn Jarir Ath-Thabari (Studi kritis Surat Al-Ahzab Ayat 33)*” skripsi ini menyimpulkan bahwa yang dimaksud *ahl al-bait* dalam surah al-Ahzab ayat 33 di antaranya adalah (a.) Rasulullah, Ali bin Abi Thalib, Fathimah, al-Hasan, dan al-Husain (b.) *Ummahat al-Mu’minin* atau istri-istri Rasulullah.²¹

²⁰ Ibrahim Bafadhol, ‘Ahlul Bait Dalam Perspektif Hadis’, *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu-Al-Qur’an Dan Tafsir* 1, no. 01 (2014): 149–68.

²¹ Dedi Permana Irawan, ‘EKSISTENSI AHLUL BAIT DALAM KITAB TAFSIR JAMI’ AL-BAYAN FI TAFSIR AL-QUR’AN KARYA IMAM IBN JARIR ATH-THABARI (STUDI KRITIS SURAH AL-AHZAB AYAT 33)’ (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2001).

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul/Penulis/Tahun	Jenis	Persamaan	Perbedaan
1.	Aktualisasi Nilai Ideal Moral dalam kehidupan Kontemporer Perspektif Al-Qur'an: Studi Interpretasi Surah Al-Alaq dengan Metode <i>Double Movement</i> Fazlurrahman/Susanti Vera dan Fuad Hilmi/2021	Jurnal	Menggunakan pendekatan <i>double movement</i> Fazlurrahman	Objek yang dikaji. Jurnal ini membahas surah al-Alaq ayat. Sedangkan penelitian ini objeknya adalah al-Ahzab ayat 33
2.	Memahami Kata-Kata Sumpah dalam Terjemahan Indonesia Surah As-Syams dengan Pendekatan Hermeneutika <i>Double Movement</i> Fazlurrahman/ Paisal Ramdani, Sandy	Jurnal	Menggunakan pendekatan <i>double movement</i>	Objek dalam jurnal tersebut adalah surah asy-Syams. Sedangkan skripsi ini menggunakan Al-Ahzab ayat 33

	Muhammad Ramdani, dkk/2022.			
3.	Poligami Perspektif Teori <i>Double Movement</i> Fazlurrahman/ N. Nafisatur Rofiah/ 2020.	Jurnal	Menggunakan pendekatan <i>double</i> <i>movement</i> Fazlurrahman	Objek jurnal tersebut adalah poligami. Sedangkan objek dalam skripsi ini adalah ahul bait.
4.	Persaudaraan dalam Al- Qur'an: Analisis Ayat- Ayat tentang Persaudaraan Perspektif Teori <i>Double Movement</i> Fazlurrahman/ Muhammad Ghifary Ramadani Mallo, Muhammad A'raaf, dan Basyir Arif/2023	Jurnal	Menggunakan pendekatan <i>double</i> <i>movement</i> Fazlurrahman	Objek dalam jurnal tersebut adalah persudaraan. Sedangkan skripsi ini menggunakan <i>ahl al-bait</i> .
5.	Pemaknaan Jihad Secara Kontekstual (Aplikasi Metode <i>Double Movement</i>	Tesis	Menggunakan pendekatan <i>double</i> <i>movement</i> Fazlurrahman	Objek dalam tesis tersebut menggunakan jihad. Sedangkan objek dalam skripsi

	Fazlurrahman)/ Kasis Darmawan/2022			ini adalah <i>ahl al-bait</i> .
6.	Makna Ahlul Bait Menurut Ulama Tafsir Nusantara/ Muhammad Suib/2024	Jurnal	Tema yang dibahas adalah <i>ahl al-bait</i>	Perspektif yang digunakan dalam jurnal tersebut adalah ulama tafsir Nusantara. Sedangkan dalam skripsi ini menggunakan hermeneutika Fazlurrahman
7.	Penafsiran Kesalehan Ahlulbait dalam Kitab <i>al-Amthal fi Tafsir</i> <i>Kitab al-Munazzal:</i> Studi Q.S. al-Insan (76): 5-10/ Fatimah Isyti Karimah dan Nurul Khair/2021	Jurnal	Tema yang dibahas adalah <i>ahl al-bait</i>	Perspektif ang digunakan dalam jurnal tersebut adalah kitab <i>al-</i> <i>Amthal di tafsir</i> <i>kitab al-Munazzal.</i> Sedangkan dalam skripsi ini menggunakan

				hermeneutika Fazlurrahman.
8.	Ahlul Bait dalam Perspektif Hadits/ Ibrahim Bafadhol/ 2014	Jurnal	Tema yang dibahas adalah <i>ahl al-bait</i>	Perspektif yang digunakan dalam jurnal tersebut adalah hadits. Sedangkan dalam skripsi ini menggunakan hermeneutika Fazlurrahman.
9.	Eksistensi Ahlul Bait dalam Kitab Tafsir <i>Jami' Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an</i> Karya Imam Ibn Jarir Ath-Thabari (Studi Kritis Surat Al- Ahzab Ayat 33)/ Dedi Permana Irawan/ 2001	Skripsi	Objek yang dibahas adalah <i>ahl al-bait</i> dalam al-Ahzab ayat 33	Perspektif yang digunakan dalam skripsi tersebut menggunakan tafsir <i>jami' al-bayan fi tafsir al-Qur'an</i> . Sedangkan dalam skripsi ini menggunakan hermeneutika Fazlurrahman

G. Sistematika Pembahasan

Agar pemaparan dalam tulisan ini bisa dipahami dengan baik secara sistematis, maka penulis perlu memberikan klasifikasi pembahasan menjadi empat bab agar pembaca akan mudah dalam memahami tulisan ini. Bab pertama berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari gambaran umum dari permasalahan yang kemudian dikerucutkan menjadi gambaran khusus hingga menjadi objek utama penelitian. Dalam bab ini dipaparkan mengenai pokok runutan permasalahan yang kemudian penulis simpulkan permasalahannya menggunakan rumusan masalah. Hal ini juga bertujuan untuk membatasi permasalahan. Kemudian penulis menyebutkan tujuan penulisan dan manfaat penelitian dengan harapan pembaca mampu mengetahui tujuan dan manfaat tulisan ini dibuat.

Bab kedua menjelaskan tentang hasil kajian literatur terdahulu dan kerangka teori yang menjadi landasan teoretis dalam melakukan pengkajian dan analisis pada permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini, penulis menyebutkan dan menjelaskan sembilan literatur terdahulu yang mempunyai kesamaan pembahasan, baik itu pendekatan yang digunakan, objek kajian yang dibahas, atau ayat yang dijadikan tema pembahasan. Pada kajian literatur terdahulu ini, penulis menemukan persamaan dan juga perbedaan yang ada pada penelitian terdahulu. Ini menjadi ruang bagi penulis untuk menemukan titik pembeda tentang kebaruan penelitian. Pada bab kedua ini terdapat kerangka teori yang menjelaskan tentang

gambaran besar cara penggunaan teori hermeneutika *double movement* Fazlurrahman diterapkan.

Bab ketiga adalah inti dari tulisan ini ditulis, yaitu menjelaskan jawaban dari rumusan masalah pertama dan rumusan masalah yang kedua, serta hasil kajian yang dilakukan oleh penulis. Diawali dengan penjelasan tentang makna *ahl al-bait* pada surah al-Ahzab ayat 33. Kemudian penulis memaparkan biografi Fazlurrahman, teori hermeneutika *double movement* Fazlurrahman, lalu hasil dari kontekstualisasi makna *ahl al-bait* dalam surah al-Ahzab ayat 33 dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Fazlurrahman.

Bab keempat ini menjadi penutup dari tulisan ini. Bab ini menjelaskan tentang ringkasan atau kesimpulan dari penjelasan dari rumusan masalah yang dihasilkan dari kontekstualisasi makna *ahl al-bait* dalam surah al-Ahzab ayat 33 dengan menggunakan pendekatan hermeneutika *double movement* Fazlurrahman. Isi dari bab keempat ini adalah tulisan secara ringkas, sehingga pembaca akan lebih mudah memahami tulisan ini dengan membaca bab ini. Pada bab ini juga berisi daftar pustaka yang penulis jadikan rujukan dalam proses penulisan ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Makna Ahl al-Bait

Menurut etimologi, *ahl al-bait* terdiri dari dua unsur kata, yaitu kata *ahl* dan kata *al-bait*. Kata *ahl* biasanya disandingkan dengan kata lain sehingga membentuk frasa majemuk. Kata *ahl* biasanya disandingkan dengan nama-nama tempat tertentu, seperti: *ahl al-Madinah*, *ahl al-Qoryah*, dan lain sebagainya.²² Sedangkan kata *al-bait* mempunyai makna rumah.²³ *Al-bait* sendiri mempunyai makna yang sama dengan makna *al-ursrotu*, yaitu keluarga atau sama dengan *asy-syarfu* yang bermakna mulia atau tempat tinggal.²⁴ Sedangkan menurut terminologi, kata *ahl al-bait* bermakna orang yang mempunyai rumah. Apabila dipandang dari dua kata tersebut, maka ia adalah satu kesatuan yang saling memberikan makna, yaitu rumah atau tempat tinggal, dan di sisi lain dimaknai sebagai keluarga.²⁵

Ulama mengatakan bahwa yang dimaksud *ahl al-bait* Nabi Muhammad adalah *ahl al-aba'* atau juga dikenal dengan *ahl al-kisa'* yang terdiri dari: Nabi Muhammad, Ali, Fatimah, Hasan, dan Husain. Hal ini

²² Salman Harun, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, (Jakarta: Yayasan Bimantara, 1997) Halaman 6.

²³ J.S Badudu and Sutan Mohammad Zain, 'Kamus Umum Bahasa Indonesia / J.S. Badudu, Sutan Mohammad Zain | OPAC Perpustakaan Nasional RI.', 1994, https://books.google.com/books/about/Kamus_umum_bahasa_Indonesia.html?hl=id&id=laZkAA AAMAAJ.

²⁴ 'Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap - Ahmad Warson Munawwir - Google Buku', accessed 4 December 2024, https://books.google.co.id/books/about/al_Munawwir.html?id=N2ojyWAACAAJ&redir_esc=y.

²⁵ Faisal, 'PENGHORMATAN TERHADAP KELUARGA DAN KETURUNAN NABI MUHAMMAD SAW DALAM PERSPEKTIF HADIS'.

dikarenakan ada riwayat hadits yang berasal dari Ummu Salamah, istri Nabi Muhammad saw. yang tercantum dalam kitab Imam Ahmad bin Hanbal:

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُنِيرٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ أَبِي سُلَيْمَانَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ، حَدَّثَنِي مِنْ سَمِعَ أُمَّ سَلَمَةَ تَذَكَّرُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ فِي بَيْتِهَا، فَأَتَتْهُ فَاطِمَةُ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، بِبُرْمَةٍ فِيهَا خَزِيرَةٌ، فَدَخَلَتْ بِهَا عَلَيْهِ فَقَالَ لَهَا: "ادْعِي زَوْجَكَ وَابْنَيْكَ". قَالَتْ: فَجَاءَ عَلِيٌّ وَحَسَنٌ وَحُسَيْنٌ فَدَخَلُوا عَلَيْهِ، فَجَلَسُوا يَأْكُلُونَ مِنْ تِلْكَ الْخَزِيرَةِ، وَهُوَ عَلَى مَنَامَةٍ لَهُ عَلَى دُكَّانٍ تَحْتَهُ كِسَاءٌ خَيْرِيٌّ، قَالَتْ: وَأَنَا فِي الْحُجْرَةِ أُصَلِّي، فَأَنْزَلَ اللَّهُ، عَزَّ وَجَلَّ، هَذِهِ الْآيَةَ: {إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا}. قَالَتْ: فَأَخَذَ فَضْلُ الْكِسَاءِ فَعَطَّاهُمْ بِهِ، ثُمَّ أَخْرَجَ يَدَهُ فَأَلَوَى بِهَا إِلَى السَّمَاءِ، ثُمَّ قَالَ: "اللَّهُمَّ هَؤُلَاءِ أَهْلُ بَيْتِي وَخَاصِّي، فَأَذْهِبْ عَنْهُمْ الرِّجْسَ وَطَهِّرْهُمْ تَطْهِيرًا"، قَالَتْ: فَأَدَخَلْتُ رَأْسِي الْبَيْتِ، فَقُلْتُ: وَأَنَا مَعَكُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَقَالَ: "إِنَّكَ إِلَى خَيْرٍ، إِنَّكَ إِلَى خَيْرٍ"

Artinya “Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Numair, telah menceritakan kepada kami Abdul Malik ibnu Abu Sulaiman, dari Atha’ ibnu Abu Rabah, telah menceritakan kepadaku seseorang yang mendengarnya dari Ummu Kalsum r.a. saat ia menceritakan bahwa ketika Nabi Saw. berada di dalam rumahnya, datanglah Fatimah r.a. dengan membawa sebaki makanan, lalu Fatimah langsung masuk menemui Nabi Saw. dengan membawa makanan itu. Dan Nabi Saw. bersabda, “Panggillah suami dan kedua anakmu.” Maka datanglah Ali, Hasan, dan Husain. Mereka langsung masuk menemui Nabi Saw., lalu duduk dan memakan makanan yang ada di dalam baki tersebut. Saat itu Rasulullah Saw. duduk di atas tempat tidurnya yang beralaskan kain Khaibari. Ummu Salamah mengatakan bahwa saat itu ia sedang

berada di dalam kamarnya mengerjakan salat, dan pada saat itu Allah menurunkan firman-Nya: Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. (Al-Ahzab: 33) Ummu Salamah melanjutkan kisahnya, bahwa lalu Nabi Saw. mengambil Iebihan dari kain Khaibarinya itu dan menutupkannya kepada mereka berempat, kemudian beliau mengeluarkan tangannya dan menengadakhannya ke arah langit seraya berdoa: Ya Allah, mereka ini adalah ahli baitku dan keluarga khususku, maka lenyapkanlah dosa-dosa dari mereka dan bersihkanlah mereka sebersih-bersihnya. Ummu Salamah melanjutkan kisahnya, bahwa lalu ia menyembulkan kepalanya dari kamar ke dalam ruangan rumah seraya berkata, “Apakah aku juga bersama kalian, wahai Rasulullah?” Rasulullah Saw. bersabda: Sesungguhnya engkau berada dalam kebaikan, sesungguhnya engkau berada dalam kebaikan.” (H.R. Ahmad).²⁶

Dari hadits tersebut, dapat diketahui bahwa yang dimaksud *ahl al-bait* dalam surah al-Ahzab ayat 33 adalah Rasulullah, Ali bin Abi Thalib, Fatimah, Hasan, dan Husain. Selain itu, dalam hadits lain diriwayatkan oleh Abu Sa’id al-Khudri bahwa Rasulullah menegaskan lagi mengenai turunnya

²⁶ Imam Ahmad bin Hanbal, ‘ - كتاب مسند أحمد ط الرسالة - حديث أم سلمة زوج النبي صلى الله عليه وسلم - ‘، المكتبة الشاملة، Maktabah Syamilah, accessed 4 December 2024, <https://shamela.ws/book/25794/22214#p1>.

surah al-Ahzab ayat 33 ini khusus untuk lima orang, yaitu: Nabi sendiri, Ali, Hasan, Husein, dan Fatimah.²⁷

B. Surah Al-Ahzab Ayat 33

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتَيْنَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya: “Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.”²⁸

Imam Nawawi al-Bantani mengatakan dalam tafsir *Maraah Labiid* bahwa ayat ini diturunkan untuk *ahl al-bait* Nabi Muhammad saw. karena ada hadis yang diriwayatkan oleh Imam Turmidzi, bahwa ketika surah al-Ahzab ayat 33 ini turun, Nabi Muhammad memanggil Fatimah, Hasan, Husain, dan Ali dan berdoa “Ya Allah mereka merupakan *ahl al-bait*-ku” yang kemudian diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim bahwa ayat ini turun secara khusus kepada istri-istri Nabi untuk menggunakan pakaiannya berupa kehormatan. Adapun diksi “لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ” adalah bentuk kiasan dalam mensucikan batin.²⁹

²⁷ Irawan, ‘EKSISTENSI AHLUL BAIT DALAM KITAB TAFSIR JAMI’ AL-BAYAN FI TAFSIR AL-QUR’AN KARYA IMAM IBN JARIR ATH-THABARI (STUDI KRITIS SURAH AL-AHZAB AYAT 33)’.

²⁸ Tim Penerbit, ‘Qur’an Kemenag’.

²⁹ Muhammad Nawawi, *Maraah Labiid Juz 2*, vol. II (Dar al-Kutub al-Islamiyah, n.d.).

Quraish Shihab berpendapat dalam tafsirnya bahwa rijs dalam ayat tersebut mempunyai makna kotoran. Dan dalam hal ini, yang dimaksud kotoran berdasar pada pandangan agama, akal, dan tabiat manusia, atau mencakup ketiga tersebut. Kotoran menurut pandangan akal dan agama seperti sesuatu yang memabukkan atau khamr dan perjudian. Dan yang termasuk dalam pandangan tabiat manusia adalah kotoran berupa debu. Sedangkan kata 'al-bait' adalah rumah. Pada konteks turunnya ayat ini, yang dimaksud adalah rumah istri-istri Nabi Muhammad. Rumah ini menyatu dengan masjid dan terdiri dari sembilan kamar yang cukup sederhana. Ulama sebenarnya berbeda pandangan mengenai siapa yang dimaksud dengan *ahl al-bait* dalam surah al-Ahzab ayat 33 ini. Apabila melihat dari konteksnya, maka yang dimaksud *ahl al-bait* dalam hal ini adalah istri-istri Nabi Muhammad. Tetapi, ulama memberikan makna yang luas menjadi penduduk Makkah yang bertakwa.³⁰

Di sisi lain, Quraish Shihab melanjutkan penjelasan bahwa tidak bisa dikatakan juga bahwa *ahl al-bait* hanya istri-istri Nabi saja. Ini karena redaksi ayat yang digunakan sebagai mitra bicara dalam konteks uraian *ahl al-bait* bukannya bentuk yang digunakan khusus untuk perempuan, akan tetapi justru muzakkar yang dapat juga digunakan untuk laki-laki dan perempuan. Ayat tersebut menggunakan istilah *لِيَذْهَبَ عَنْكُمْ*. Ini berarti bahwa *ahl al-bait* bukan hanya istri-istri Nabi saja, akan tetapi juga mencakup

³⁰ Quraishy Shihab, 'Tafsir Al-Misbah', in *Tafsir Al-Misbah*, vol. Jilid 11 (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2021), 1–555.

sekian banyak laki-laki. Pandangan ini didukung oleh riwayat yang mengatakan bahwa ayat ini turun di rumah istri Nabi, Ummu Salamah. Ketika itu Nabi memanggil Fathimah bersama Ali dan kedua putra mereka (Hasan dan Husain). Nabi menyelubungi mereka sambil berdoa “Ya Allah, mereka itulah *ahl al-bait*-ku, bersihkanlah mereka dari dosa dan sucikanlah sesuci-sucinya.” Ummu Salamah yang melihat peristiwa itu berkata “Aku ingin bergabung dalam kerudung itu, tetapi Rasulullah mencegahku dan berkata “Engkau dalam Kebajikan, engkau dalam kebajikan”.³¹

C. Teori Hermeneutika *Double Movement*

1. Biografi Fazlurrahman

Fazlurrahman lahir di Hazara (sekarang menjadi bagian dari Pakistan) pada tanggal 21 September 1919. Kondisi saat ia dilahirkan memberikan pengaruh bagi perkembangan pemikirannya di kemudian hari. Perdebatan publik yang terjadi di antara berbagai golongan muslim sebelum kelahirannya memberikan warna kehidupan sosial negerinya. Perdebatan ini mulai meningkat saat Pakistan dinyatakan berpisah dari India. Akibatnya, golongan yang berseteru semakin mendapatkan angin segar untuk mewujudkan ide-ide mereka, yaitu ide untuk memberikan identitas Islam bagi negeri barunya.

Pada saat itu, ada tiga kelompok yang berseteru; (a) kaum modernis yang merumuskan konsep kenegaraan Islam dalam bingkai terminologi-terminologi modern. (b) kaum tradisional yang

³¹ Shihab.

menawarkan konsep kenegaraan didasarkan pada teori-teori politik tradisional Islam, seperti khilafah dan imamah. Dan yang ketiga adalah (c) kaum fundamentalis yang mengusulkan konsep kenegaraan “Kerajaan Tuhan”. Perdebatan ini terus berlanjut sehingga memunculkan berbagai konstitusi dengan amandemennya.

Di tengah perdebatan inilah Fazlurrahman kelak tampil dan mengemukakan gagasannya. Latarbelakang ini yang menjadi pemicu bagi Fazlurrahman untuk mendalami seluk-beluk keilmuan Islam dan menguasai berbagai arus metodologi pemikiran.³² Fazlurrahman dibesarkan dalam keluarga yang menganut mazhab hanafiyah yang dianggap paling rasional dibanding madzhab yang lain, seperti madzhab Syafi’i, Maliki, dan Hanbali.³³ Fazlurrahman dibesarkan dalam keluarga yang cukup religius, meskipun ayahnya merupakan ulama konservatif dan terkenal tradisional. Maulana Shahab al-Din mempunyai keyakinan yang berbeda dengan mayoritas ulama tradisional yang percaya bahwa Pendidikan modern adalah racun atau virus bagi moralitas dan iman.³⁴ Menurutnya, Islam memandang modernitas mendatangkan tantangan sekaligus peluang yang perlu diatasi. Berangkat dari pola pikir Maulana Shahab al-Din inilah yang nantinya memengaruhi cara berpikir Fazlurrahman. Sedangkan ibunya,

³² Sibawaihi, *Rahman: Hermeneutika Al-Qur’an FazlurRahman* - Google Book.

³³ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Idea Press, 2020).

³⁴ Darmawan, ‘PEMAKNAAN JIHAD SECARA KONTEKSTUAL (Aplikasi Metode Double Movement Fazlur Rahman)’.

Fazlurrahman sendiri memberikan pengakuan bahwa pengaruh asuhan ibunya dalam otobiografinya. Ibunya memberikan peran yang sangat penting dalam menanamkan kualitas kasih sayang, kejujuran, cinta, dan kesetiaan pada dirinya.³⁵

Fazlurrahman mendapatkan pendidikan awal dari keluarganya. Sejak kecil, ia mendapatkan bekal langsung dari ayahnya dalam kajian bidang keilmuan Islam tradisional seperti ilmu syariah dan ilmu hadits, serta dalam menghafal al-Qur'an. Selain itu, Fazlurrahman juga mempelajari bahasa Arab, bahasa Persia, bahasa Urdu, bahasa Prancis, bahasa Jerman, bahasa Latin, bahasa Yunani, dan lain sebagainya. Bahkan Fazlurrahman mampu membaca teks Arab meskipun diasumsikan sebagai teks-teks kuno atau klasik. Karena kemampuannya dalam menguasai bahasa, ia menjadi mudah dan bermanfaat dalam proses memperluas pengetahuannya, terkhusus dalam studi Islam yang ditulis para orientalis.³⁶

Pendidikan Fazlurrahman dimulai di madrasah yang didirikan oleh Muhammad Qasim Natonawi pada tahun 1867. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya dengan mengambil disiplin keilmuan sastra Arab di Departemen Timur Universitas Punjab, Lahore. Fazlurrahman berhasil mendapatkan gelar *Bachelor of Art* (BA) di tahun 1940.

³⁵ Moh. Khoiril Fatih, 'Epistemologi Double Movement: Telaah Pemikiran Hermeneutika Fazlur Rahman', *AL FURQAN* 2, no. 2 (2019): 97–108, <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/458>.

³⁶ Fatih.

Kemudian di universitas yang sama ia mendapatkan gelar master untuk jurusan kerimuran di tahun 1942. Fazlurrahman memilih untuk melanjutkan pendidikannya di Oxford University (Inggris) untuk menempuh gelar masternya. Kemudian ia mendapatkan gelar Ph.D. pada tahun 1949 setelah berhasil menamatkan studi doktoralnya dengan spesialisasi filsafat Ibnu Sina.³⁷

Persepsi yang terjadi selama ini adalah ketika seseorang sarjana muslim melakukan studi lanjut tentang Islam di barat diasumsikan sebagai hal yang aneh, maka keputusan yang diambil oleh Fazlurrahman dalam menjalani studi lanjut di barat adalah tindakan yang cukup relatif unik. Bahkan apabila seseorang keras kepala dalam melakukan hal tersebut, negara asalnya kebanyakan tidak akan memberikan support. Karenanya, adalah hal lumrah saat sebagian mahasiswa atau pelajar islam yang merasakan kecemasan ketika belajar di barat, karena mereka ada kemungkinan menjadi manusia yang terpinggirkan atau dipandang sebelah mata oleh masyarakat dan mungkin mereka akan menghadapi kekerasan.³⁸

³⁷ M Adib Hamzawi, 'ELASTISITAS HUKUM ISLAM; KAJIAN TEORI DOUBLE MOVEMENT FAZLUR RAHMAN', *Inovatif 2*, no. 2 (2016): 1–25, <http://fai.uhamka.ac.id>.

³⁸ Fazlur Rahman, 'Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition', Chicago Press, 1982, [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=3_stDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR7&dq=Transmormation+of+Intellectual+Tradition+\(USA:+Chicago+%26+London+University+of+Chicago+&ots=sUBw2sATte&sig=b5Y1QAIB13ACthEZ8HqLiNyOOQ1A&redir_esc=y#v=onepage&q=Transmormation%20of%20Intellectual%20Tradition%20\(USA%3A%20Chicago%20%26%20London%20University%20of%20Chicago&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=3_stDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR7&dq=Transmormation+of+Intellectual+Tradition+(USA:+Chicago+%26+London+University+of+Chicago+&ots=sUBw2sATte&sig=b5Y1QAIB13ACthEZ8HqLiNyOOQ1A&redir_esc=y#v=onepage&q=Transmormation%20of%20Intellectual%20Tradition%20(USA%3A%20Chicago%20%26%20London%20University%20of%20Chicago&f=false).

Fazlurrahman mengurungkan niatnya untuk kembali ke negara asalnya setelah menyelesaikan studi doktoral bidang filsafatnya di Oxford, Inggris. Dan sebaliknya, Fazlurrahman meluangkan waktunya untuk mengajar sebagai dosen di Durham University selama beberapa tahun. Dia mengajar filsafat Islam dan studi tentang Persia. Selain mengajar sebagai dosen, Fazlurrahman menghabiskan waktunya untuk melakukan penelitian, termasuk kajian tentang sejarah kenabian dan keislaman. Hasil penelitiannya berujung pada penerbitan buku yang berjudul *Prophecy In Islam: Philosophy and Orthodoxy* pada tahun 1956.³⁹

Kemudian, Fazlurrahman dipanggil ke negaranya untuk kembali dalam mengatasi masalah keterbelakangan madzhab dengan melepaskan karirnya sebagai dosen setelah Ayyub Khan yang mempunyai pikiran modern memegang kendali pada pergantian rezim pemerintahan Pakistan. Selain diangkat sebagai anggota dewan penasihat Lembaga Ideologi Islam, dia sempat diangkat sebagai direktur pusat Lembaga Penelitian Islam. Pada saat itu, Fazlurrahman juga mulai menulis *Journal of Islamic Studies* sebagai wadah pemikiran dan gagasannya.⁴⁰

³⁹ Fatih, 'Epistemologi Double Movement: Telaah Pemikiran Hermeneutika Fazlur Rahman'.

⁴⁰ Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlurrahman* (Bandung: Mizan, 1996), Halaman 13-14.

Peluang yang diberikan pada Fazlurrahman menjadi kesempatan berharga dalam mengeksplorasi pemikirannya melalui pembacaan ulang pada Islam dalam menyelesaikan problem dan tantangan-tantangan pada masa itu, terkhusus kondisi umat Islam yang ada di Pakistan. Pemikiran Fazlurrahman terbilang sering mendapatkan kritik dan penolakan keras dari kelompok tradisionalis dan fundamentalis di negaranya. Puncaknya terjadi saat dua bab awal bukunya “Islam” yang diterbitkan di majalah Fikr-u-Nazh yang telah diterjemahkan dalam bahasa Urdu. Poin utama dalam perdebatan pada masa itu adalah hakikat wahyu al-Qur’an. Menurut Fazlurrahman al-Qur’an secara keseluruhan adalah *kalamullah* dan dalam pengertian biasa seluruhnya adalah perkataan Muhammad. Fazlurrahman secara terpaksa kemudian meninggalkan negaranya kembali karena ada dalam kondisi seperti ini. Dia melihat bahwa negaranya belum siap untuk menawarkan suasana akademik yang aman dan beretika.⁴¹

Fazlurrahman pindah ke Chicago di tahun 1970 kemudian diangkat sebagai profesor filsafat Islam di Chicago University. Fazlurrahman merupakan muslim pertama kali yang mendapatkan *Giorgio Levi della Vida* sebagai pengakuan atas pencapaian yang sangat luar biasa di bidang peradaban Islam dari Gustave E. Von Grunebaum Center for Near Eastern Studies.⁴² Fazlurrahman termasuk pemikir

⁴¹ Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlurrahman* (Bandung: Mizan, 1996), Halaman 14.

⁴² Kurdi, dkk, *Hermeneutika Al-Qur’an dan Hadis*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2010), Halaman 64.

produktif yang berhasil menghasilkan beragam karya selama dalam karir akademiknya. Ada beberapa karya Fazlurrahman yang dipublikasi dalam bentuk buku: *Avicenna's Psychology* tahun 1952, *Prophecy in Islam Philosophy dan Orthodoxy* tahun 1958, *Islamic Methodology in History* tahun 1966, *The Philosophy of Mulla Sadra* tahun 1975, *Major Themes of The Qur'an* tahun 1980, *Islam and Modernity: Transformation of Intellectual Tradition* tahun 1982, dan *Revival and Reform in Islam* tahun 2000. Selain karya-karya yang terpublikasi dalam buku, karya-karya Fazlurrahman juga terpublikasi dalam bentuk jurnal atau artikel ilmiah, seperti: *theology and Law in Islam* yang kemudian diedit oleh G. E. von Grunebaum menjadi *The Encyclopedia of Religion* yang kemudian diedit lagi oleh Richard C. Martin menjadi *Islam Past Influence and Present Challenge* yang kemudian diedit lagi oleh Alford T. Welch dan P. Cachia dan lain-lainnya.⁴³

2. Evolusi dan Posisi Pemikiran Fazlurrahman

Biasanya, pemikiran yang kuat lahir dari proses perkembangan evolusi yang cukup lama. Fazlurrahman misalkan, dia mengalami proses evolusi dalam pola pemikirannya. Abdul Mustaqim mengatakan bahwa secara kronologis evolusi pemikiran Fazlurrahman dapat

⁴³ Kurdi, dkk, *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2010), Halaman 64-65

diklasifikasi menjadi tiga periode, yaitu periode awal, periode tengah, dan periode akhir.⁴⁴

a. Periode Awal

Dalam periode awal ini, fazlurrahman kurang memerhatikan kajian Islam secara normative dan cenderung berkonsentrasi terhadap perkembangan studi Islam secara historis. Hal ini ditunjukkan dengan adanya tulisan Fazlurrahman yang diterbitkan setelah dia menyelesaikan program doktoralnya dan merupakan suntingan dan terjemahan bahasa Inggris karya Ibnu Sina, yaitu *Avicenna's Psychology* yang terbit pada tahun 1952 dan *Avicenna's De Anima* yang terbit pada tahun 1959.⁴⁵

Selain itu, Fazlurrahman menganalisa gagasan yang dikemukakan oleh Muhammad Iqbal sebagaimana tertuang pada buku *Reconstruction of Religious Thought in Islam* yang dalam karya ilmailhnya ditulis dengan judul "*Iqbal in Modern Muslim Thought*". Muhammad Iqbal merupakan satu-satunya filsuf muslim di era modern. Bagi Fazlurrahman, tokoh yang berjasa dalam mengembangkan konsep metafisik Islam adalah Muhammad Iqbal. Akan tetapi, Muhamad Iqbal kurang mampu menata kembali akal dan dinamismenya. Bukan karena

⁴⁴ Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*.

⁴⁵ Darmawan, 'PEMAKNAAN JIHAD SECARA KONTEKSTUAL (Aplikasi Metode Double Movement Fazlur Rahman)'.

Muhammad Iqbal menganggap bahwa dinamisme memberikan ancaman terhadap “kebebasan keraktifitas”, akan tetapi karena dia tidak mau mengakui makna sejati dari proses perkembangan realitas. Namun, di akhir penjelasannya, Fazlurrahman memberikan Kesimpulan bahwa karya Muhammad Iqbal adalah upaya serius filsuf muslim di era kontemporer yang merevitalisasi signifikansi posisi filsafat Islam.⁴⁶ Lalu hadirilah sebuah *masterpiece* orisinal yang sangat penting, yaitu buku *Prophecy in Islam; Philosophy and Ortodoxy* yang teebit pada tahun 1958. Buku tersebut menjelaskan tentang dua tokoh dengan pemikiran filsuf muslim, yaitu al-fazrabi dan Ibnu Sina. Dengan demikian, penelitian historis Fazlurrahman diklaim sangat dekat dengan filsafat.⁴⁷

b. Periode Tengah

Periode tengah ini kisaran tahun 1960-an. Pada periode ini, Fazlurrahman mulai fokus terhadap Islam secara nirmatif dalam studinya, dengan menggunakan metode interpretasi baru yang serius ditekuninya. Fazlurrahman berusaha untuk selalu menawarkan sebuah interpretasi al-Qur’an yang baru dan segar. Akan tetapi, gagasan inovatif Fazlurrahman belum bisa diterima dengan baik oleh lingkungan sosio-kultural negaranya pada saat

⁴⁶ Rahman, ‘Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition’.

⁴⁷ Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*.

itu. Hasilnya, para ulama yang konservatif dengan keras menentang pandangannya secara keseluruhan. Bahkan, ia diancam akan dibunuh. Dari hal ini, dapat dipahami bahwa Fazlurrahman mempunyai pandangan bahwa kajian Islam secara historis dan kajian Islam secara normative merupakan dua bidang kajian yang berbeda. Dia menegaskan bahwa Islam secara historis adalah pemikiran Islam yang berdasar pada bukti-bukti sejarah dan ilmiah. Sedangkan Islam secara normatif adalah representasi dari nilai-nilai universal idealis-metafisik. Apabila keduanya dievaluasi secara adil, maka akan bisa ditentukan apakah Islam historis yang diterapkan oleh umat Islam sebenarnya sejalan atau tidak dengan Islam normatif.⁴⁸

c. Periode Akhir

Periode akhir ini kisaran tahun 1970-an. Pada periode ini Fazlurrahman memutuskan untuk meninggalkan negaranya, karena pertentangan sangat kuat terus mengeringi mulai dari ulama yang konservatif atau ancaman yang mereka buat pada kebebasan berpendapat dan berpikir serta kebebasan berkegiatan sungguh memprohantinkan. Karenanya, kebanyakan karya-karya Fazlurrahman yang muncul pertama kali di tahun 1970-an adalah kajian Islam secara normatif dan historis. Fazlurrahman banyak

⁴⁸ Mustaqim.

menerbitkan karya tulisnya di ensiklopedia, artikel-artikel internasional, dan beberapa buku suntingannya. Beberapa karya Fazlurrahman seperti: (1) *The Philosophy of Mulla Shadra* yang terbit pada tahun 1975. Buku ini merupakan analisa historis pemikiran-pemikiran Shadr ad-Din asy-Syirazi mengenai religio-filosofis. Kajian pada buku ini fokus pada analisa kritis pada argument-argumen Mulla Shadra dan menjelaskan melalui tulisan-tulisan kolosal Mulla Shadra sendiri. Berdasar kajian ini, Fazlurrahman tidak sepakat dengan sarjana barat modern yang meyakini bahwa warisan filosofis Islam sudah musnah akibat serangan al-Ghazali yang terus-menerus pada abad ke 12 Masehi.⁴⁹ (2) *Major Themes of The Qur'an* pada tahun 1980. Buku ini disusun dari beberapa artikel yang ditulis oleh Fazlurrahman pada saat masih berada di Pakistan dan setelah pindah ke Chicago, lalu disatukan menjadi buku. Buku ini adalah aplikasi dari metode tematik Fazlurrahman untuk menghasilkan tafsir yang kompleks dan komprehensif. Buku ini berisi enam tema yang semuanya disajikan secara sistematis yaitu: Tuhan, Manusia sebagai individu, manusia sebagai anggota masyarakat, alam semesta, kenabian dan wahyu, eskatologi, setan, dan kejahatan serta munculnya masyarakat Islam. Kemudian membahas mengenai *ahl al-kitab*, komunitas Islam yang ada di Makkah, dan keberagaman agama-

⁴⁹ Mustaqim.

agama, semuanya dibahas dalam bagian akhir buku ini.⁵⁰ Tujuan buku tersebut adalah menganalisa secara tematik topik-topik penting al-Qur'an yang disebutkan di atas dari perspektif al-Qur'an. Sebagai bentuk respon terhadap kecenderungan yang berkembang selama ini, banyak penafsiran yang dilakukan oleh kalangan muslim ataupun non muslim saat menjelaskan esensi kandungan al-Qur'an secara atomistik. Selain itu, penafsiran itu subyektif dan sering dilakukan untuk mendukung ideologi atau aliran tertentu. Maka konsekuensinya adalah ia tidak mampu secara koheren dalam membahas sudut pandang al-Qur'an tentang kandungannya.⁵¹ (3) *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* yang terbit pada tahun 1982. Fazlurrahman meneliti di University of Chicago yang berujung pada lahirnya karya ini. Kemudian diterbitkan menjadi sebuah buku. Penerbit memodifikasi judul buku ini dari *Islamic Education and Modernity* menjadi *Islam and Modernity* karena alasan pemasaran. Metode penafsiran al-Qur'an dibahas dalam buku ini, khususnya teori hermeneutika *double movement* atau gerakan ganda.⁵²

Taufik Adnan mengatakan bahwa buku *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* ini

⁵⁰ Darmawan, 'PEMAKNAAN JIHAD SECARA KONTEKSTUAL (Aplikasi Metode Double Movement Fazlur Rahman)'.
⁵¹ F Rahman, 'Major Themes of the Qur'an', 2009, <https://isrme.org/dev/wp-content/uploads/Rahman.-Major-Themes.-Appendix-2.pdf>.

⁵² Rahman, 'Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition'.

menunjukkan betapa kerasnya perjuangan Fazlurrahman dalam mengontrol masa depan Islam dan penganutnya, mengakui bahwa krisis yang dialami dunia Islam saat ini akan mempunyai dampak yang signifikan terhadap masa depan Islam. Hingga Fazlurrahman mengkaji ulang sejarah Islam atau historisitas Islam dan Fazlurrahman menawarkan blue print untuk menghidupkan kembali dunia intelektual dalam Islam pada pergerakan yang vital dan kreatif.⁵³ Sebagaimana dipaparkan sebelumnya bahwa Fazlurrahman mengkompromikan dua langkah: Pertama, memihsakan objek kajian Islam secara jelas antara kajian Islam normatif dan kajian Islam historis. Kedua, membangun kembali ilmu-ilmu keislaman yang mencakup: hukum, teologi, filsafat, ilmu sosial, dan etika.⁵⁴

Mengenai posisi pemikiran Fazlurrahman dalam pergerakan pembaharuan penting untuk diketahui. Hadirnya Fazlurrahman sebagai pemikir Islam kontemporer menawarkan gagasan yang fresh terhadap kajian dan pemikiran Islam. Hal ini bukan berarti tidak ada kegiatan pembaharuan yang ada sebelumnya oleh tokoh pemikir sebelumnya, tetapi pembaharuan yang ada sebelumnya masih berada dalam taraf yang sederhana. Bahkan, banyak penafsiran mereka yang terjebak dalam penafsiran tekstual, hingga banyak kekurangan dan belum

⁵³ Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlurrahman* (Bandung: Mizan, 1996), Halaman 146.

⁵⁴ Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*.

mempunyai kemampuan untuk menjawab persoalan umat kekinian. Misalkan, gerakan pembaharuan yang muncul pada abad pertengahan dengan terbukanya kebebasan berijtihad dan menghindari taqlid pada ulama abad pertengahan. Bahkan, memprioritaskan langsung merujuk pada al-Qur'an dan Hadits atau Sunnah sebagai sumber utama Islam. Selain itu juga menolak qiyas atau analogi sebagai landasan dalam menafsirkan al-Qur'an dan Hadits. Tetapi, realitanya mereka terjebak dalam penafsiran secara tekstual saja.⁵⁵ Maka berdasar kondisi tersebut Razlurrahman berusaha merumuskan kembali Islam dalam respon gerakan Neo-Modernis Islam pada tantangan modernitas.⁵⁶

3. Kerangka Teori

Tafsir sebagai proses akan selalu mengalami pergeseran dalam paradigma dan epistemologi. Ignaz Golziher mengatakan bahwa epistemologi tafsir klasik pada umumnya bertumpu pada ranah verbal-tekstual yang mengandalkan nalar bayani dan kecenderungan ideologis. Sedangkan di era modern sudah tidak bertumpu pada verbal-tekstual, akan tetapi lebih memanfaatkan metode atau cara-cara kontemporer. Validitas tafsir diukur berdasar pada relevansi produk tafsir dengan teori ilmu pengetahuan atau tidak, dan ataukah produk tafsir mampu menjawab permasalahan-permasalahan sosial-keagamaan atau tidak.

⁵⁵ Rahman, 'Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition'.

⁵⁶ Ahmad Amir. Aziz, *Neo-Modernisme Islam Di Indonesia : Gagasan Sentral Nurcholish Madjid Dan Abdurrahman Wahid* (Rineka Cipta, 1999).

Seperti yang telah dikembangkan oleh Muhammad Abduh dan Ahmad Khan.⁵⁷

Fazlurrahman adalah tokoh pemikir Islam kontemporer yang mengedukasi pentingnya gagasan kontekstual dalam penafsiran Al-Qur'an. Teori *double movement* yang dirumuskan oleh Fazlurrahman ketika menyelami al-Qur'an dan Sunnah adalah sebuah proses menafsirkan menggunakan dua gerakan ganda atau *double movement*. Gerakan pertama menelusuri makna dari suatu pernyataan dan mengkaji persoalan historis pada saat al-Qur'an diturunkan. Kajian dimulai dengan menelusuri hal-hal spesifik dalam al-Qur'an kemudian menggali kaidah umum, nilai-nilai, dan tujuannya.⁵⁸

Fazlurrahman merumuskan metodologi dan mengkaji untuk memahami secara tepat sebagai satu titik pusat bagi intelektual Islam. Gagasan Fazlurrahman terhadap pentingnya tafsir kontekstual yang diformulasikan sebagai teori *double movement* terlalu berharga apabila tidak diapresiasi, terlepas dari kekurangan dan kelebihan.⁵⁹ Menurut teori ini, gabungan nalar antara induksi dan deduksi digunakan. Awalan mengarah pada hal yang bersifat umum menuju hal

⁵⁷ U. Syafruddin, *Paradigma Tafsir Tekstual & Kontekstual: Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017) Halaman 44.

⁵⁸ Muhammad Labib Syauqi, 'HERMENEUTIKA DOUBLE MOVEMENT FAZLUR RAHMAN DAN SIGNIFIKANSINYA TERHADAP PENAFSIRAN KONTEKSTUAL AL-QUR'AN', *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 18, no. 2 (25 October 2022): 189–215, <https://doi.org/10.24239/rsy.v18i2.977>.

⁵⁹ Vicky Izza, "Double Movement: Hermeneutika Al-Qur'an Fazlurrahman", *Jurnal Keislaman*, Vol. 4, No. 2, 2021, 127-143.

yang bersifat khusus, dan penalaran yang kedua mengarah pada hal yang bersifat khusus menuju hal yang bersifat umum, sehingga disebut dengan gerakan ganda atau *double movement*. Ada yang mengasumsikan bahwa *double movement* ini adalah metode dengan pendekatan sosio-historis.

Gerakan pertama yaitu dengan cara menyelami makna dan arti asal teks dan mengetahui situasi dan kondisi historis yang menjadi alasan lahirnya teks (*asbabun nuzul*). Dengan istilah lain, gerakan ini menuntut signifikansi teks al-Qur'an secara keseluruhan sekaligus memahami konteks khusus tersebut dan kemudian ditarik hukum umum dari kasus tersebut yang dianggap sebagai pesan moralnya.⁶⁰ Arti Gerakan ini mencakup identifikasi teks yang mempunyai pesan universal, mempelajari situasi sejarah atau alasan mengapa teks tersebut muncul atau diturunkan, dan mengambil hukum secara umum dari peristiwa atau kejadian. Sebagaimana dijelaskan Fazlurrahman:

Gerakan pertama melibatkan pemahaman terhadap asa al-Qur'an dan Sunnah menjadi partikel organisnya. Aturan hukum al-Qur'an senantiasa didasarkan pada situasi tertentu: seperti pewahyuan al-Qur'an yang mempunyai dasar sosial keagamaan masyarakat Makkah saat awal Islam, hukum al-Qur'an hadir tidak dalam kekosongan, akan tetapi senantiasa diturunkan untuk menawarkan solusi menjadi sarana

⁶⁰ Rahman, 'Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition'.

keluar atas problem yang ada. Dasar inilah yang dikenal dengan *asbabun nuzul*.

Sedangkan Gerakan yang kedua, setelah mendapatkan pesan moral yang menjadi dasar turunnya ayat atau teks, kemudian diterjemahkan pada konteks masa kini. Sehingga wujud al-Qur'an yang universal bisa diaplikasikan pada kondisi saat ini. Sebagaimana sejarah tuntunan al-Qur'an yang harus dipahami untuk menghasilkan asas umumnya, keadaan masa kini juga harus dipahami untuk menghasilkan prinsip tentang penggunaan hukum atas dasar keadaan tersebut.⁶¹

Fazlurrahman menggambarkan model tersebut menjadi daya interpretasi arti suatu teks dan konteks yang ada pada masa lalu untuk diterjemahkan kembali norma tersebut, baik itu memperluas, menetapkan atau memberikan variasi hingga sesuai untuk kondisi masa kini. Dengan demikian, teks dapat digeneralisasi sebagai asas, dan asas tersebut dijasikan sebagai aturan-aturan baru untuk konteks yang aktual ini.⁶²

Hermetika yang ditawarkan Fazlurrahman ini, dimaksudkan untuk menyelami kandungan al-Qur'an dan menjadi respon terhadap ulama klasik yang tidak mendukung adanya perubahan budaya hukum yang bersifat dinamis. Idealisme Fazlurrahman dalam menafsirkan al-

⁶¹ Rahman.

⁶² Beta Firmansyah, 'APLIKASI TEORI DOUBLE MOVEMENT FAZLU RAHMAN HUKUM MEMILIH PEMIMPIN NON-MUSLIM', *JURNAL ILMU USHULUDDIN* 5, no. 1 (2019): 47–59, <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/una>.

Qur'an lebih dipokokkan pada *asbabun nuzul* dan nilai-nilai yang tersimpan di dalamnya. Secara prosedural, teori fazlurrahman sebagai berikut:

a. Pendekatan Sosio-Historis

Pendekatan sosio-historis ini dimulai dengan meninjau kembali peristiwa sejarah yang melatarbelakangi ayat atau teks diturunkan. Dengan menerapkan disiplin ilmu *asbabun nuzul*, yang mengkaji tentang bagaimana asal mula ayat al-Qur'an diturunkan, maka pendekatan historis sangat penting dalam memahami teks al-Qur'an. Selain itu, perlu juga pemahaman kontekstual yang mengharuskan untuk menyelami lebih dalam hingga pada esensi apa yang terjadi pada turunnya al-Qur'an atau Sunnah.⁶³ Pendekatan sosiologis juga digunakan untuk mengimbangi situasi historis. Metode ini digunakan untuk mendapatkan aspek pemahaman tentang representasi sosial yang berlaku di masa Nabi khususnya, dan budaya Arab secara keseluruhan, baik atau sesudah masuknya Islam. Implementasi dari pendekatan ini dalam praktiknya menghadirkan sesuatu yang kerap kali dinamakan sebagai gerakan ganda atau *double movement*.⁶⁴

⁶³ Miski Miski, 'Nalar Hermeneutis Ulama Hadis: Larangan Perempuan Berpergian Tanpa Mahram Dalam Ruang Sejarah Pemahaman', *DINIKA : Academic Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (30 June 2020): 71–96, <https://doi.org/10.22515/dinika.v5i1.2464>.

⁶⁴ Heni Fatimah, 'Pendekatan Historis Sosiologis Terhadap Ayat-Ayat Ahkam Dalam Studi al-Qur'an Perspektif Fazlurrahman', 2015, https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=%E2%80%9CPendekatan+Historis+Sosiologis+terhadap+Ayat-Ayat+Ahkam+dalam+Studi+al-Qur%E2%80%99an+Perspektif+Fazlurrahman%E2%80%9D&btnG=.

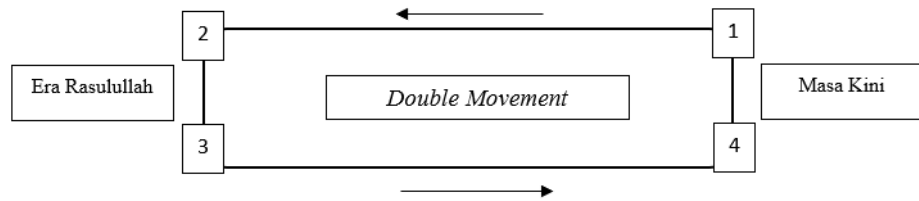
b. Teori *Double Movement* (Gerakan Ganda)

Setelah melakukan pendekatan sosio-historis, maka langkah berikutnya adalah memilah antara legal spesifik dan ideal moral. Ideal moral menggambarkan tentang tujuan dari teks atau ayat yang tersembunyi di dalamnya. Sedangkan legal spesifik adalah pernyataan teks atau ayat yang mengandung hukum. Teori ini, bisa digunakan pada ayat-ayat yang menjelaskan tentang hukum dan sosial, tidak pada ayat yang menjelaskan tentang metafisis atau teologis.

Secara sistematis, urutan teori *double movement* ini: Pertama, hal yang terdapat dalam teks hukum pada ayat al-Qur'an dibawa ke masa ayat itu turun. Kemudian dianalisa menggunakan pendekatan sosio-historis. Kedua, setelah menyederhanakan prinsip-prinsip yang terkandung dalam teks, termasuk di dalamnya: sosiologi, antropologi, dan psikologi, hingga bidang lainnya. Fase kedua ini mengevaluasi dan mengatasi kondisi berdasarkan tujuan moral Al-Qur'an yang dicapai melalui ajaran praktisnya.⁶⁵ Kemudian langkah berikutnya adalah mengumpulkan prinsip moral dan sosial secara umum dan mengaplikasikannya di masa kini.⁶⁶

⁶⁵ U. Syafruddin, *Paradigma Tafsir Tekstual & Kontekstual: Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017) Halaman 46-48.

⁶⁶ Elya Munfarida, 'Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Menurut Fazlur Rahman', *Jurnal Komunika* 9, no. 2 (2015): 243-57.



Prinsip dasar yang mendasari tafsir dengan orientasi kontekstual ini adalah “*al-‘ibrah bi khusus as-sabab la bi ‘umum al-lafdz*” artinya, ketetapan makna didasarkan pada kekhususan sebab, bukan pada keumuman lafadz. Bahkan, di kalangan pengikut tafsir kontekstual ini lahir kaidah baru yang dikenal dengan *al-‘ibrah bi maqasid as-syari’ah*. Artinya, dalam menafsirkan teks perlu mencoba sintesa-kreatif yang masih dalam ruang lingkup *maqasid as-syari’ah*.⁶⁷

⁶⁷ Abu Ishaq Ibrahim bin Musa As-Syathibi, *Al-Muwafaqat fi Ushul as-Syari’ah*, Kairo: Maktabah al-Ussrah, 1975.

BAB III

PEMBAHASAN

A. Kontekstualisasi Makna *Ahl Al-Bait* pada Surah Al-Ahzab Ayat 33

Dalam konteks aplikasi hermeneutika *double movement*, kajian pada aspek kesejarahan atau historis ayat dikenal dengan konsep mikri dan makro. Konteks makro adalah konteks yang lebih komprehensif yang menjadi pertimbangan keadaan sosio-historis masyarakat Arab pada masa itu (masa turunnya al-Qur'an) dan perkembangan dakwah Nabi Mubammad dalam menyebarkan agama Islam pada masyarakat.⁶⁸ Dan, konteks mikro adalah konteks yang lebih spesifik turunnya ayat seperti adanya riwayat yang ada pada asbab nuzul pada umumnya. Kemudian pengetahuan dan aplikasi dari konsep ini sangat signifikan dalam melihat ayat yang memberikan pesan nilai dan moralitas, atau dalam konteks hemeneutika Fazlurrahman dikenal dengan ideal moral.⁶⁹

a. Konteks Mikro

Dalam pembahasan ini, konteks mikro dari sabab nuzul surah al-Ahzab ayat 33 ini berkaitan langsung dengan kehidupan pribadi istri-istri Nabi Muhammad saw. dan peran mereka di tengah masyarakat pada masa itu. Ada beberapa peristiwa yang melatar belakangi turunnya surah al-Ahzab ayat 33 ini, di antaranya:

1. Pertanyaan dan tindakan istri-istri Nabi Muhammad

⁶⁸ Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*.

⁶⁹ Mustaqim.

Ayat ini turun sebagai bentuk respon terhadap perilaku dan pertanyaan istri-istri Nabi Muhammad kepada Nabi. Dalam beberapa riwayat dikisahkan bahwa istri Nabi Muhammad, termasuk Siti Aisyah merawa khawatir mengenai peran mereka sebagai bagian dari keluarga Nabi, atau dalam hal ini disebut dengan *ahl al-bait*. Mereka ingin mengetahui bagaimana seharusnya mereka berperilaku, utamanya dalam menghadapi tekanan sosial dan kehidupan rumah tangga yang penuh dengan tantangan.⁷⁰ Sebagai bagian dari konteks mikro, ini menunjukkan bahwa ayat ini memberikan arahan yang jelas kepada mereka mengenai bagaimana cara menjaga kehormatan dan peran mereka sebagai bagian dari keluarga Nabi Muhammad atau *ahl al-bait* dalam hidup bermasyarakat.

2. Larangan berhias dan berperilaku seperti perempuan Jahiliyah

Turunnya ayat ini, Allah memerintahkan istri Nabi Muhammad untuk berada di dalam rumah dan tidak berhias atau bertingkah laku seperti perempuan-perempuan di zaman jahiliyah.⁷¹ Hal ini bukan perihal cara berpakaian atau penampilan, akan tetapi juga mengenai adab dan akhlak yang harus dijaga oleh mereka, istri-istri Nabi sebagai bagian dari *ahl al-bait*.⁷² Perintah ini mengarah kepada pemahaman

⁷⁰ Abdullah Bin Muhammad, 'Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6' (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004).

⁷¹ Naili Fauziah, Lutfiani Pascasarjana, and Uin Yogyakarta, 'Hak-Hak Perempuan Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 33 Jur Nal EL-Tarbawi HAK-HAK PEREMPUAN DALAM SURAT AL-AHZAB AYAT 33: SEBUAH PENDEKATAN HERMENEUTIK' X, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol10.iss2.art5>.

⁷² Muhammad, 'Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6'.

bahwa sebagai bagian dari keluarga Nabi, mereka harus menunjukkan contoh atau role model yang baik mengenai kesucian dan kedisiplinan moral.

3. Penegasan terhadap tugas dan kewajiban sebagai istri Nabi Muhammad

Ayat ini diturunkan untuk menekankan bahwa istri-istri Nabi mempunyai tanggungjawab khusus dalam melakukan ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya, serta menjalankan perintah Allah seperti sholat dan zakat. Pada konteks ini, mereka diposisikan sebagai teladan bagi seluruh umat Islam, dan tindakan mereka akan memengaruhi pandangan umat terhadap ajaran Islam secara keseluruhan.⁷³ Ini menunjukkan bahwa istri-istri Nabi mempunyai tanggungjawab untuk menjaga diri mereka dari hal-hal yang dapat merusak moralitas umat, baik dalam segi penampilan fisik ataupun tindakan sosial.

b. Konteks Makro

Pada konteks ini, surah al-Ahzab ayat 33 sebagai respon terhadap konteks sosial dan politik yang cakupannya luas, yaitu kondisi masyarakat Madinah pada masa itu, terutama sesudah perah Ahzab atau lebih dikenal dengan perang Khandaq. Dalam konteks ini, ayat ini tidak hanya berbicara tentang individu atau keluarga Nabi, akan tetapi juga memberikan arahan mengenai peran Nabi dalam membentuk moralitas dan stabilitas sosial

⁷³ Shihab, 'Tafsir Al-Misbah'.

umat Islam secara keseluruhan. Konteks makro ini, penulis sederhanakan dalam tiga poin:

1. Perang Ahzab (Khandaq) dan tantangan Sosial

Perang Ahzab atau Khandaq terjadi pada tahun 5 hijriyah, di mana pasukan Quraish dan sekutunya mengepung Madinah dengan tujuan mengebom kaum Muslimin. Perang ini mengungkapkan betapa besar ancaman eksternal yang dihadapi umat Islam pada saat itu, yang menyebabkan ketegangan sosial dan politik di kalangan masyarakat Madinah.⁷⁴ Dalam kondisi seperti ini, keluarga Nabi menjadi pusat perhatian umat Islam dan perilaku mereka dilihat sebagai representasi moral dan etika umat Islam.⁷⁵ Fazlurrahman berpendapat bahwa pada saat terjadi ancaman eksternal seperti perang Ahzab atau Khandaq, struktur sosial dan moral umat Islam harus diperkuat dari dalam dan keluarga Nabi, terutama istri-istri beliau menjadi role model utama yang harus diikuti oleh umat Islam dalam menjaga kehormatan dan moralitas.

2. *Ahl al-Bait* sebagai Teladan moral

Ahl al-bait mempunyai posisi yang penting bagi masyarakat Islam. Oleh karena itu, surah al-Ahzab ini memberikan instruksi khusus kepada keluarga Nabi untuk menjaga diri mereka dari segala

⁷⁴ Wulan Sariningsih, Tri Yuniyanto, and Isawati, 'PERANG KHANDAQ (TAHUN 627 M): STUDI TENTANG NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI SEJARAH ISLAM 1', *Jurnal Candi* 19, no. 1 (2019): 125–37.

⁷⁵ Imam Ath-Thabari,

hal yang dapat merusak citra dan kehormatan mereka di mata umat Islam.⁷⁶ Ayat ini bukan hanya berlaku untuk istri-istri Nabi, tetapi juga menyentuh keluarga Nabi secara keseluruhan, termasuk Ali, Fatimah, Hasan, dan Husein yang dikenal dengan sebutan *ahl al-bait* dalam berbagai riwayat. Salah satunya:

نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ فِي خَمْسَةٍ: فِيَّ وَفِي عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَحَسَنِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَحُسَيْنِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَفَاطِمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya “Ayat ini turun berkenaan dengan lima orang, yaitu diriku, Ali, Hasan, Husain, dan Fatimah. Sesungguhnya Allah bermaksud untuk menghilangkan dosa dari kamu wahai ahl al-bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya”.⁷⁷

Ath-Thabari menjelaskan bahwa perintah dalam surah al-Ahzab ayat 33 ini menunjukkan bahwa keluarga Nabi Muhammad mempunyai tanggungjawab moral yang besar untuk menjaga kesucian dan akhlak mereka, karena tindakan mereka akan berpengaruh terhadap umat Islam secara keseluruhan.⁷⁸

3. Menanggapi ancaman budaya Jahiliah

Pada masa itu, sebagian masyarakat Madinah masih terpengaruh oleh budaya jahiliah yang sering menonjolkan

⁷⁶ Sariningsih, Yuniyanto, and Isawati.

⁷⁷ Tim Penerbit, ‘Qur’an Kemenag’.

⁷⁸ Muhammad Ibn Jarir Ath-Thabari, ‘Tafsir Ath-Thabari’, vol. 21 (Pustaka Azzam, n.d.).

kekebasan berperilaku, terutama bagi perempuan.⁷⁹ Ayat ini memberikan kontradiksi langsung dengan budaya tersebut dan memberikan petunjuk yang jelas tentang bagaimana perempuan seharusnya berperilaku dalam masyarakat Islam yang baru berkembang. Mereka diinstruksikan untuk menjaga diri dari perilaku yang tidak etis, seperti berhias berlebihan dan keluar rumah tanpa alasan yang sah.

c. Ideal moral surah al-Ahzab ayat 33

Setelah mengetahui konteks mikro dan makro, latar belakang, asbab an-nuzul, dan konteks turunnya surah al-Ahzab ayat 33, maka selanjutnya adalah memberikan kesimpulan mengenai ideal moral dari surah al-Ahzab ayat 33. Penulis memberikikan pembagian ideal moral ayat ini menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Kesucian dan Kehormatan Moral

Surah al-Ahzab ayat 33 ini menekankan pentingnya kesucian bagi *ahl al-bait* yang tidak hanya mencakup kesucian dari dosa, akan tetapi juga mencakup kesucian dari segala bentuk penyimpangan moral. Bagi istri-istri Nabi Muhammad, ini berarti menjaga perilaku dan penampilan merak dari segala bentuk kemewahan yang berlebihan atau perilaku yang dapat merusak citra agama Islam.

⁷⁹ Fauziah, Pascasarjana, and Yogyakarta, 'Hak-Hak Perempuan Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 33 Jur Nal EL-Tarbawi HAK-HAK PEREMPUAN DALAM SURAT AL-AHZAB AYAT 33: SEBUAH PENDEKATAN HERMENEUTIK'.

Secara lebih luas, kesucian moral ini merupakan nilai yang perlu dan harus dipertahankan oleh setiap individu muslim, terutama mereka yang mempunyai posisi penting dalam masyarakat. Berdasarkan pendekatan hermeneutika *double movement* Fazlurrahman ini, berarti bahwa kesucian bukan hanya terletak pada fisik atau penampilan zahir saja, akan tetapi juga pada akhlak yang baik dan keistikomahan dalam ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

2. Taat kepada Allah dan Rasul-Nya

Pada surah al-Ahzab ayat 33 ini, keluarga Nabi atau *ahl al-bait*, khususnya istri-istri Nabi Muhammad, diperintahkan untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya, serta menjalankan kewajiban ibadah seperti sholat dan zakat. Ketaatan ini merupakan inti dari kehidupan seseorang muslim dan harus dilakukan dalam tindakan yang nyata, bukan hanya sebatas ucapan saja.

Dengan pendekatan hermeneutika *double movement* Fazlurrahman ini, ketaatan mempunyai dua dimensi: yaitu, ketaatan pribadi dalam ibadah dan ketaatan sosial dalam membangun masyarakat yang adil, penuh kasih sayang, dan menjunjung tinggi moralitas. Istri-istri Nabi merupakan contoh utama dalam hal ini, karena mereka bukan hanya menjalankan perintah Allah dalam kehidupan mereka, akan tetapi juga menjadi teladan moral bagi umat Islam.

3. Peran *Ahl al-Bait* sebagai Teladan Moral

Ahl al-Bait mempunyai posisi yang sangat penting dalam membentuk moralitas umat Islam. Mereka adalah teladan utama dalam menjaga kesucian dan kehormatan, baik dalam kehidupan pribadi ataupun dalam kehidupan sosial. Pada surah al-Ahzab ayat 33 ini menegaskan bahwa keluarga Nabi harus memperlihatkan perilaku yang sangat baik agar bisa menjadi teladan bagi umat Islam. Fazlurrahman menekankan bahwa dalam masyarakat Islam, teladan moral adalah kunci dalam membangun komunitas yang berdasar pada prinsip-prinsip kebenaran, keadilan, dan kesucian hati.

B. Kontekstualisasi Ideal Moral Surah Al-Ahzab Ayat 33 dengan Pendekatan *Double Movement* Fazlurrahman

Surah al-Ahzab ayat 33 mengandung pesan moral yang sangat kuat mengenai pentingnya kesucian, ketaatan, dan kehormatan. Ideal moral ini meskipun konteks turunnya ayat ini ditujukan kepada keluarga Nabi Muhammad saw.,⁸⁰ akan tetapi tetap bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam secara menyeluruh, termasuk salahsatunya di Indonesia. Sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia,⁸¹ Indonesia mempunyai tantangan dan dinamika sosial yang khas, yang dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai moral ini. Pada konteks ini, dapat

⁸⁰ Irawan, 'EKSISTENSI AHLUL BAIT DALAM KITAB TAFSIR JAMI' AL-BAYAN FI TAFSIR AL-QUR'AN KARYA IMAM IBN JARIR ATH-THABARI (STUDI KRITIS SURAH AL-AHZAB AYAT 33)'.

⁸¹ Oktoviana Banda Saputri, 'PEMETAAN POTENSI INDONESIA SEBAGAI PUSAT INDUSTRI HALAL DUNIA', *Jurnal Masharif Al-Syariah* 5, no. 2 (2020): 23–38, <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/jms.v5i2.5127>.

melihat bagaimana pesan moral surah al-Ahzab ayat 33 bisa diterjemahkan dalam kehidupan masyarakat di Indonesia, dengan memerhatikan nilai-nilai budaya dan agama yang berkembang di dalamnya.⁸²

Pertama-tama, Indonesia sebagai negara dengan masyarakat yang plural dan majemuk,⁸³ seringkali menghadapi tantangan dalam menjaga kesucian moral di tengah masifnya arus modernisasi dan globalisasi. Salahsatu aspek yang dapat dipelajari dari surah al-Ahzab ayat 33 ini adalah mengenai pentingnya menjaga kesederhanaan dan kewaspadaan terhadap pengaruh budaya luar yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Dalam masyarakat Indonesia yang semakin terbuka dan permisif terhadap budaya global, dilihat dari adanya kecenderungan untuk mengikuti tren, terutama dalam penampilan fisik dan gaya hidup yang hedonistik. Surah al-Ahzab ayat 33 ini mengingatkan bahwa kesucian moral tidak hanya bergantung pada penampilan luar saja, akan tetapi lebih kepada kemurnian niat, ketaatan kepada Allah, dan pembangunan karakter yang baik.

Ketaatan kepada Allah yang dititik beratkan dalam surah al-Ahzab ayat 33 ini mempunyai relevansi yang kuat dalam konteks Indonesia, di mana banyak aspek kehidupan masyarakat, baik individu atau sosial, masih sangat dipengaruhi oleh agama dan moralitas Islam. Ketaatan tidak hanya terwujud dalam aspek ritual ibadah seperti sholat dan zakat, akan tetapi juga dalam

⁸² Limyah Al-Amri and Muhammad Haramain, 'AKULTURASI ISLAM DALAM BUDAYA LOKAL', 2017, <https://doi.org/https://doi.org/10.35905/kur.v10i2.594>.

⁸³ Firdaus M. Yunus, 'AGAMA DAN PLURALISME', *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 13, no. 2 (1 February 2014): 213, <https://doi.org/10.22373/jiif.v13i2.72>.

kehidupan sosial sehari-hari. Di Indonesia, banyak umat Islam yang menjalankan kewajiban agama dengan serius, akan tetapi seringkali tantangan muncul dalam hal ketaatan sosial dan moralitas publik, seperti dalam bidang politik, interpreneur, dan hubungan sosial lainnya. sebagaimana yang diajarkan dalam surah al-Ahzab ayat 33 ini, ketaatan kepada Allah harus mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam hal ini adalah integritas dalam pekerjaan, keadilan sosial, dan upaya dalam menjaga kehormatan diri, serta menjaga kehormatan orang lain.

Indonesia mempunyai tradisi atau budaya kesederhanaan dalam banyak aspek kehidupan, terutama dalam budaya Jawa, Sunda, beberapa daerah lainnya yang mengajarkan mengenai pentingnya hidup sederhana dan tidak berlebihan.⁸⁴ Nilai ini sejalan dengan pesan surah al-Ahzab ayat 33 yang menyerukan agar keluarga Nabi atau dalam hal ini adalah *ahl al-bait*, khususnya istri-istri Nabi Muhammad untuk menjauhkan diri dari kemewahan dan perilaku yang bertentangan dengan moralitas Islam. Di Indonesia, dapat dilihat adanya kesenjangan sosial yang besar antara masyarakat yang kaya dengan masyarakat yang miskin, serta kecenderungan gaya hidup konsumtif yang tidak jarang mengarah pada kehidupan hedonistik. Surah al-Ahzab ayat 33 ini mengingatkan masyarakat Indonesia untuk kembali kepada prinsip kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari yang tidak hanya terlihat dalam penampilan saja, akan tetapi juga dalam sikap

⁸⁴ Ahmad Yadi, 'Komunikasi Dan Kebudayaan Islam Di Indonesia', *Kalijaga Journal of Communication* 2, no. 1 (21 June 2020): 47–60, <https://doi.org/10.14421/kjc.21.04.2020>.

dan tindakan yang lebih memprioritaskan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya daripada mengejar kemewahan dunia.

Tantangan lain yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia⁸⁵ adalah bagaimana menjaga kehormatan dalam kehidupan sosial yang semakin terpengaruh oleh budaya yang lebih permisif dan sekuler. Surah al-Ahzab ayat 33 ini mengajarkan bahwa kehormatan moral adalah hal yang sangat penting untuk dijaga, bukan hanya untuk keluarga Nabi Muhammad, akan tetapi juga untuk setiap individu Muslim. Dalam konteks Indonesia, sering menjumpai perilaku-perilaku yang merusak moralitas atau akhlak, seperti penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dan lain sebagainya. Untuk itu, penting bagi umat Islam di Indonesia untuk menjaga kehormatan dengan tidak terlibat dalam perbuatan atau perilaku yang dapat merusak moral dan selalu berusaha menjadi contoh yang baik dalam kehidupan sosial, terutama dalam keluarga dan masyarakat.

Surah al-Ahzab ayat 33 ini juga menekankan bahwa *ahl al-bait* atau keluarga Nabi Muhammad saw. mempunyai peranan penting sebagai teladan moral dalam masyarakat. Dalam konteks di Indonesia, nilai ini sangat relevan, terutama dalam kehidupan keluarga muslim. Indonesia masih mempunyai struktur keluarga yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan budaya. Keluarga menjadi tempat pertama dalam mendidik anak-anak dan menjadi

⁸⁵ Husni Mubarak, 'Demokrasi, Politik Identitas, Dan Kohesi Sosial: Peluang Dan Tantangan Strategi Dakwah Untuk Menghalau Provokasi Politik Di Indonesia', *Jurnal Bimas Islam* 11 (n.d.): 265–400, <https://doi.org/https://doi.org/10.37302/jbi.v11i2.57>.

dasar pembentukan karakter mereka. Karenanya, keluarga dalam konteks Indonesia harus menjadi teladan moral dalam masyarakat. Orang tua, terutama yang mempunyai peran penting dalam agama, harus mendidik anak-anak mereka dengan nilai-nilai agama dan moralitas yang kuat, menjaga kesucian hati, dan kehormatan diri dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, dalam politik dan kehidupan publik, nilai-nilai moral⁸⁶ yang terkandung dalam surah al-Ahzab ayat 33 juga memberikan pesan yang sangat penting. Indonesia sebagai negara demokratis mempunyai berbagai dinamika dalam sistem politiknya, di mana banyaknya masalah korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan menjadi tantangan besar. Sejalan dengan ajaran dalam surah al-Ahzab ayat 33 ini, pemimpin dan pejabat publik di Indonesia harus menjaga kehormatan jabatan dan kepercayaan yang diberikan oleh rakyat.

Pada akhirnya, surah al-Ahzab ayat 33 ini mengajak kepada seluruh umat Islam, termasuk di Indonesia untuk menghindari gaya hidup yang hedonistik dan fokus pada kualitas spiritual dalam menjalani kehidupan. Dalam era yang semakin maju dan modern ini, banyak orang terjebak dalam gaya hidup yang materialistik dan fokus pada pencapaian duniawi yang berlebihan. Surah al-Ahzab ayat 33 ini mengingatkan bahwa kesucian, ketaatan, dan kehormatan lebih penting daripada pencapaian materi yang tidak membawa pada kebahagiaan sejati. Karenanya, dalam kehidupan

⁸⁶ Mubarak.

sehari-hari, umat Islam di Indonesia perlu mengedepankan nilai-nilai luhur Islam yang mengarah kepada kebaikan pribadi dan masyarakat.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan tentang makna *ahl al-bait* dalam surah al-Ahzab ayat 33 dengan menggunakan pendekatan hermenutika *double movement* Fazlurrahman, maka penulis memberikan kesimpulan menjadi dua:

1. *Ahl al-bait* yang merujuk pada keluarga Nabi Muhammad mempunyai posisi penting dalam agama Islam. Dengan menggunakan pendekatan *double movement* Fazlurrahman, dalam konteks Surah Al-Ahzab ayat 33, yang berbicara mengenai “*Ahl al-Bait*” teori ini menunjukkan dua gerakan yang saling terkait: pertama, memahami makna yang terkandung dalam teks tersebut dalam konteks historis dan sosial pada masa turunnya wahyu, dan kedua, mengkontekstualisasikan makna tersebut agar relevan dengan kondisi dan tantangan zaman sekarang. Pemahaman tentang *Ahl al-Bait* tidak hanya terbatas pada pengertian literal sebagai keluarga Nabi, tetapi juga dapat ditafsirkan lebih luas sebagai simbol dari nilai-nilai moral dan spiritual yang mereka perjuangkan, yang relevan dengan kehidupan umat Islam masa kini.
2. Nilai moral yang terkandung dalam ayat ini dapat diambil dan diaktualisasikan dalam kehidupan kontemporer dengan cara yang sesuai dengan konteks sosial saat ini. Moralitas dalam ayat ini mengajarkan pentingnya integritas, kesucian hati, dan pengorbanan dalam menjalani

kehidupan sebagai seorang Muslim. Kontekstualisasi ideal moral ini tidak hanya mengajak umat Islam untuk meneladani keluarga Nabi dalam aspek spiritual dan keluarga, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial dan kemanusiaan dalam menghadapi tantangan zaman modern.

B. Saran

Berdasarkan penelitian dalam skripsi yang menjelaskan tentang penerapan hermeneutika *double movement* Fazlurrahman pada makna *ahl al-bait* surah Al-Ahzab ayat 33. Meskipun penelitian ini jauh dari kata sempurna, harapannya adalah dapat menjadi inspirasi bagi peneliti selanjutnya dalam menyempurnakan penelitian yang membahas mengenai makna *ahl al-bait* dalam surah al-Ahzab ayat 33 ini. Atau menggunakan pendekatan yang sama, dengan objek yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif - Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M.Si - Google Buku*. Accessed 4 December 2024. https://books.google.co.id/books/about/Metode_Penelitian_Kualitatif.html?id=JtKREAAAQBAJ&redir_esc=y.
- Al-Amri, Limyah, and Muhammad Haramain. 'Akulturasi Islam dalam Budaya Lokal', 2017. <https://doi.org/https://doi.org/10.35905/kur.v10i2.594>.
- 'Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap - Ahmad Warson Munawwir - Google Buku'. Accessed 4 December 2024. https://books.google.co.id/books/about/al_Munawwir.html?id=N2ojywAACAAJ&redir_esc=y.
- Ath-Thabari, Muhammad Ibn Jarir. 'Tafsir Ath-Thabari', Vol. 21. Pustaka Azzam, n.d.
- Aziz, Ahmad Amir. *Neo-Modernisme Islam Di Indonesia : Gagasan Sentral Nurcholish Madjid Dan Abdurrahman Wahid*. Rineka Cipta, 1999.
- Badudu, J.S, and Sutan Mohammad Zain. 'Kamus Umum Bahasa Indonesia / J.S. Badudu, Sutan Mohammad Zain | OPAC Perpustakaan Nasional RI.', 1994. https://books.google.com/books/about/Kamus_umum_bahasa_Indonesia.html?hl=id&id=laZkAAAAMAAJ.
- Bafadhol, Ibrahim. 'Ahlul Bait Dalam Perspektif Hadis'. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu-Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 01 (2014): 149–68.
- Darmawan, Kasis. 'Pemaknaan Jihad secara Kontekstual (Aplikasi Metode Double Movement Fazlur Rahman)'. Tesis, Institut PTIQ, 2022.
- Fahmi, Faiz Fikri Al. 'Tinjauan Kritis Fenomena Habaib dalam Pandangan Masyarakat Betawi'. *Islamika; Jurnal Agama, Pendidikan, Sosial Budaya* 11, no. 2 (2020): 47–64.
- Faisal, Muhammad. 'Penghormatan terhadap Nabi dan Keturunan Nabi Muhammad saw. dalam Perspektif Hadis'. Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2019. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/44250/1/MUHAMMAD%20FAISAL-FU.pdf>.
- Fatih, Moh. Khoirul. 'Epistemologi Double Movement: Telaah Pemikiran Hermeneutika Fazlur Rahman'. *AL FURQAN* 2, no. 2 (2019): 97–108. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/458>.

- Fatimah, Heni. 'Pendekataan Historis Sosiologis Terhadap Ayat-Ayat Ahkam Dalam Studi al-Qur'an Perspektif Fazlurrahman', 2015. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=%E2%80%9C Pendekataan+Historis+Sosiologis+terhadap+Ayat-Ayat+Ahkam+dalam+Studi+al-Qur%E2%80%99an+Perspektif+Fazlurrahman%E2%80%9D&btnG=.
- Fauziah, Naili, Lutfiani. 'Hak-Hak Perempuan Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 33: Sebuah Pendekatan Hermeneutik'. *Jurnal EL-TARBAWI X* no. 2 (2017). <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol10.iss2.art5>.
- Firmansyah, Beta. 'Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman Hukum Memilih Pemimpin Non-Muslim'. *JURNAL ILMU USHULUDDIN* 5, no. 1 (2019): 47–59. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/una>.
- Hamzawi, M Adib. 'Elastisitas Islam; Kajian Teori Double Movement Fazlur Rahman'. *Inovatif* 2, no. 2 (2016): 1–25. <http://fai.uhamka.ac.id>.
- Imam Ahmad bin Hanbal. 'كتاب مسند أحمد ط الرسالة - حديث أم سلمة زوج النبي صلى ص 119 - المكتبة الشاملة'. Maktabah Syamilah. Accessed 4 December 2024. <https://shamela.ws/book/25794/22214#p1>.
- Irawan, Dedi Permana. 'Eksistensi Ahlul Bait dalam Kitab Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Imam Ibn Jarir Ath-Thabari (Studi Kritis Surah Al-Ahzab Ayat 33)'. Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2001.
- Ishomuddin, Ahmad. 'Jangan Berlebihan Dalam Mencintai Habaib'. Jawa Barat, November 2020. <https://jabar.nu.or.id/taushiyah/jangan-berlebihan-dalam-mencintai-habaib-sQkuJ>.
- Karimah, Fatimah Isyti, and Nurul Khair. 'Penafsiran Kesalehan Ahlulbait Dalam Kitab Al-Amthal Fi Tafsir Kitab Al-Munazzal: STudi Qs Al-Insan [76]: 5-10'. *Tanzil: Jurnal Studi Al-Qur'an* 4, no. 1 (11 October 2021): 41–56. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2011.1.2.175-195>.
- Mallo, Muhammad Ghifary Ramadani, Muhammad A'raaf, and Basyir Arif. 'Persaudaraan Dalam Al-Qur'an: Analisis Ayat-Ayat Tentang Persaudaraan Perspektif Teori Double Movement Fazlur Rahman'. *Tadabur: Jurnal Integrasi Keilmuan* 2, no. 1 (2023). https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Persaudaraan+dalam+Al-Qur%E2%80%99an%3A+Analisis+Ayat-Ayat+tentang+Persaudaraan+Perspektif+Teori+Double+Movement+Fazlurrahman%E2%80%9D%2C+Tadabur&btnG=.

- Miski, Miski. 'Nalar Hermeneutis Ulama Hadis: Larangan Perempuan Berpergian Tanpa Mahram Dalam Ruang Sejarah Pemahaman'. *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (30 June 2020): 71–96. <https://doi.org/10.22515/dinika.v5i1.2464>.
- Mubarak, Husni. 'Demokrasi, Politik Identitas, Dan Kohesi Sosial: Peluang Dan Tantangan Strategi Dakwah Untuk Menghalau Provokasi Politik Di Indonesia'. *Jurnal Bimas Islam* 11 (n.d.): 265–400. <https://doi.org/https://doi.org/10.37302/jbi.v11i2.57>.
- Muhammad, Abdullah Bin. 'Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6'. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004.
- Munfarida, Elya. 'Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Menurut Fazlur Rahman'. *Jurnal Komunika* 9, no. 2 (2015): 243–57.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Idea Press, 2020.
- Nashruddin Baidan, Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Pustaka Pelajar, 2019. https://www.researchgate.net/publication/341591626_METODOLOGI_KHUSUS_PENELITIAN_TAFSIR.
- Nasrulloh. 'Rekonstruksi Definisi Sunnah Sebagai Pijakan Kontekstualitas Pemahaman Hadits'. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (2014): 15–28. <https://doi.org/10.18860/ua.v14i3.2659>.
- Nawawi, Muhammad. *Maraah Labiid Juz 2*. Vol. II. Dar al-Kutub al-Islamiyah, n.d.
- Purkon, A. 'Pendekatan Hermeneutika Dalam Kajian Hukum Islam'. *Ahkam* XIII, no. 2 (July 2013): 183–92. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/69225>.
- Rahman, F. 'Major Themes of the Qur'an', 2009. <https://isrme.org/dev/wp-content/uploads/Rahman.-Major-Themes.-Appendix-2.pdf>.
- Rahman, Fazlur. 'Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition'. Chicago Press, 1982. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=3_stDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR7&dq=Transformation+of+Intellectual+Tradition+\(USA:+Chicago+%26+London+University+of+Chicago+&ots=sUBw2sATte&sig=b5Y1QAI B13ACthEZ8HqLiNyOQ1A&redir_esc=y#v=onepage&q=Transformation%20of%20Intellectual%20Tradition%20\(USA%3A%20Chicago%20%26%20London%20University%20of%20Chicago&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=3_stDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR7&dq=Transformation+of+Intellectual+Tradition+(USA:+Chicago+%26+London+University+of+Chicago+&ots=sUBw2sATte&sig=b5Y1QAI B13ACthEZ8HqLiNyOQ1A&redir_esc=y#v=onepage&q=Transformation%20of%20Intellectual%20Tradition%20(USA%3A%20Chicago%20%26%20London%20University%20of%20Chicago&f=false).

- Ramdani, Paisal, Muhammad Ramdani Sandy, Sandy Muhammad Ramdani, Septian Bimo Saputra, and Dadan Rusmana. 'Memahami Kata-Kata Sumpah dalam Terjemahan Indonesia Surah Asy-Syams dengan Pendekatan Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman'. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 7, no. 1 (2022): 11--11. 1010.23971/jsam.v18i1.3620.
- Riduwan. *Metode Dan Teknik Menyusun Tesis*. Alfabeta, 2010. <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/home/catalog/id/9886/slug/metode-dan-teknik-menyusun-tesis.html>.
- Rofiah, N. Nafisatur. 'Poligami Perspektif Teori Double Movement Fazlur Fahman'. *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 4, no. 1 (2020): 1–7. <https://doi.org/10.30743/mkd.v3i2.930>.
- Saputri, Oktoviana Banda. 'Pemetaan Potensi Indonesia sebagai Pusat Industri Halal Dunia'. *Jurnal Masharif Al-Syariah* 5, no. 2 (2020): 23–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/jms.v5i2.5127>.
- Sariningsih, Wulan, Tri Yuniyanto, and Isawati. 'Perang Khandaq (Tahun 627 M): Studi tentang Nilai-Nilai Kepemimpinan dan Relevansinya dengan Materi Sejarah Islam 1'. *Jurnal Candi* 19, no. 1 (2019): 125–37.
- Shihab, Quraisy. 'Tafsir Al-Misbah'. In *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 11:1–555. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2021.
- Sibawaihi. *Rahman: Hermeneutika Al-Qur'an FazlurRahman - Google Book*. Accessed 4 December 2024. https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0,5&cluster=17499843358373896570.
- Suib, Muhammad. 'Makna Ahlul Bait Dalam Al-Qur'an Menurut Ulama Tafsir Nusantara'. *ANWARUL* 4, no. 1 (5 December 2023): 81–100. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v4i1.2215>.
- Surur, Azis Muftahus. 'Status Sosial Kemasyarakatan Habaib Perspektif Hadis Nabi Dan Hukum Syariah'. *Al-Tanwir* 10, no. 2 (April 2023): 147–56. <https://doi.org/10.21043/qijis.v10i2.12090>.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika AL-Qur'an Dan Hadis. Hermeneutika Al-Qur'an Dan Hadis*. eLSAQ Press, 2010. https://senayan.iain-palangkaraya.ac.id/akasia/index.php?p=show_detail&id=9528&keywords=.
- Syauqi, Muhammad Labib. 'Hermeneutika Double Movement Fazlurrahman dan Signifikansinya terhadap Penafsiran Kontekstual Al-Qur'an'. *Rausyan Fikr*:

Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat 18, no. 2 (25 October 2022): 189–215. <https://doi.org/10.24239/rsy.v18i2.977>.

Tim Penerbit. 'Qur'an Kemenag'. <https://quran.kemenag.go.id/>. Accessed 4 December 2024. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/33?from=33&to=73>.

Vera, Susanti, and Hilmi Fuad. 'Aktualisasi Nilai Ideal Moral Dalam Kehidupan Kontemporer Perspektif Al-Qur'an: Studi Interpretasi Surah Al-Alaq Dengan Metode Double Movement Fazlur Rahman'. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 02 (2021): 385–408. <https://doi.org/10.30868/at.v6i02.2069>.

Yadi, Ahmad. 'Komunikasi Dan Kebudayaan Islam Di Indonesia'. *Kalijaga Journal of Communication* 2, no. 1 (21 June 2020): 47–60. <https://doi.org/10.14421/kjc.21.04.2020>.

Yunus, Firdaus M. 'Agama dan Pluralisme'. *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 13, no. 2 (1 February 2014): 213. <https://doi.org/10.22373/jiif.v13i2.72>.

DAFTAR RIWAYAT



A. IDENTITAS DIRI

Nama : Ahmad Albar Salim Romadhon
Tempat/Tanggal Lahir : Lumajang, 19 November 2002
Alamat : Selokbesuki – Sukodono – Lumajang
No. Hp : 085738401423
Alamat Email : albarsalim02@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

PENDIDIKAN FORMAL

2008-2015 : MI Nurul Islam Selokbesuki
2016-2018 : MTs. Zainul Hasan Genggong
2018-2021 : MA Model Zainul Hasan Genggong

PENDIDIKAN NON FORMAL

2015-2021 : Pesantren Zainul Hasan Genggong